

TAUHID

UNTUK TINGKAT PEMULA DAN LAJUTAN

التوحيد للناشئة والمبتدئين



إندونيسيا

Cetakan Departemen Urusan Keislaman , Wakaf ,Da'wah dan Pengarana..

TAUHIID

UNTUK TINGKAT PEMULA DAN LAJUTAN

DISUSUN OLEH :

*DR. ABDUL AZIZ BIN MUHAMMAD
ALUABD. LATHIF*

DITERBITKAN DAN DIEDARKAN DIBAWAH PENGAWASAN :
DIREKTORAT PERCETAKAN DAN PENERBITAN DEPARTEMEN
AGAMA SAUDI ARABIA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ح) وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد ١٤٢٣هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

آل عبداللطيف ، عبدالعزيز

التوحيد للناشئة والمبتدئين - الرياض

٢٤٢ ص ، ١٢ × ١٧ سم

ردمك : ٤ - ٣٧٣ - ٢٩ - ٩٩٦٠

(النص باللغة الأندونيسية)

١- التوحيد أ - العنوان

ديوي ٢٤٠ ٢٢/٣١٥٦

رقم الإيداع : ٢٢/٣١٥٦

ردمك : ٤ - ٣٧٣ - ٢٩ - ٩٩٦٠

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
MUKADDIMAH	8
TIGA LANDASAN UTAMA	15
Landasan pertama : Mengenal Tuhan	15
Landasan kedua : Mengenal Agama .	18
Landasan ketiga : Mengenal Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam	20
LANDASAN AQIDAH KITA ADA TI- GA: MENGENAL TUHAN, AGAMA DAN NABI KITA MUHAMMAD shallallahu ‘alaihi wa sallam	22
Landasan Pertama: Mengenal Tuhan Kita	22
Landasan kedua : Mengenal Agama Kita, Yaitu Agama Islam	24
Landasan Ketiga : Mengenal Nabi Kita Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam	26
MAKNA DUA KALIMAT SYAHADAT	28
MACAM-MACAM TAUHID	37
1. Tauhid <i>Rububiyah</i>	37

2. Tauhid <i>Uluhiyah</i>	40
3. Tauhid <i>Asma'</i> dan Sifat	43
SIFAT-SIFAT ORANG-ORANG YANG BERUNTUNG	44
YANG MENAFIKAN DAN BERTENTANGAN DENGAN TAUHID	46
BERIMAN KEPADA HARI AKHIR ...	51
BERIMAN KEPADA HARI AKHIR MENCAKUP TIGA HAL :	
1. Beriman kepada Adanya Kebangkitan dan Dihimpunnya Manusia ...	51
2. Beriman kepada <i>Hisab</i> (Perhitungan Amal) dan <i>Mizan</i> (Timbangan Amal)	53
3. Surga dan Neraka	56
MUKADDIMAH TENTANG PENTINGNYA AQIDAH ISLAMIYAH	59
Pentingnya Aqidah Islamiyah	61
BERIMAN KEPADA ALLAH	
Makna Beriman kepada Allah	65
1. Beriman kepada wujud Allah	66
2. Beriman kepada <i>Rububiyyah</i> Allah	69
3. Beriman kepada <i>Uluhiyyah</i> Allah .	76
a. Makna Beriman kepada <i>Uluhiyyah</i> Allah	76

b. Beriman kepada <i>Uluhiyyah</i> Allah .	77
c. Pentingnya beriman kepada <i>Uluhiyyah</i> Allah	78
d. Makna ' <i>Laa Ilaaha Illallah</i> '	80
e. Rukun-rukun ' <i>Laa Ilaaha Illallah</i> '	83
f. Syarat-syarat ' <i>Laa Ilaaha Illallah</i> '.	84
g. Makna ibadah.....	90
h. Rukun-rukun ibadah	93
i. Tauhid adalah Sebab Diterimanya Ibadah	94
j. Syirik	96
4. Beriman kepada <i>Asma'</i> (Nama-nama) dan Sifat Allah :	102
a. Makna Beriman kepada <i>Asma'</i> dan Sifat Allah	102
b. Buah iman kepada <i>Asma'</i> dan Sifat Allah	104
Pengaruh Beriman kepada Allah	107
BERIMAN KEPADA PARA MALAIKAT	
A. Makna Beriman kepada para Malaikat	110
B. Sifat-sifat Para Malaikat	113
C. Macam-macam Malaikat dan Tugas Mereka	115
D. Pengaruh Beriman kepada Para Malaikat	117

BERIMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH

A. Makna Beriman kepada Kitab-kitab Allah	120
B. Keistimewaan Al-Qur'anul Karim...	123
C. Kewajiban Kita Terhadap Al-Qur'an	126
D. Penyimpangan Kitab-kitab Terdahulu	128
E. Pengaruh Beriman kepada Kitab-kitab	131

BERIMAN KEPADA PARA RASUL

A. Kebutuhan Manusia kepada Risalah	133
B. Makna Beriman kepada Para Rasul	136
C. Defenisi Nabi dan Rasul	139
D. Beberapa Sifat Para Rasul dan Tanda-tandanya	141
E. Hikmah Diutusnya Para Rasul	146
F. Beriman kepada Muhammad saw Sebagai Nabi dan Rasul Allah....	152
G. Beberapa Keistimewaan Risalah Muhammad	156

H. Pengaruh Beriman kepada Para Rasul	160
---	-----

BERIMAN KEPADA HARI AKHIR

A. Makna Beriman kepada Hari Akhir	163
B. Perhatian Al-Qur'an Terhadap Rukun Ini Berikut Hikmahnya	164
C. Fitnah Kubur	171
D. Tanda-tanda Kiamat	180
E. Kebangkitan	189
F. <i>Al- 'Ardh</i> (Menghadap Allah), <i>Al-Hisab</i> (per-hitungan Amal) dan Pembacaan Kitab	199
G. <i>Al-Mizan</i> (Timbangan) dan <i>Ash-shirath</i> (Ti-tian)	207
H. Surga dan Neraka	210

BERIMAN KEPADA TAQDIR

A. Makna Beriman kepada Taqdir ...	217
B. Tingkatan Beriman kepada Taqdir	220
C. Hukum Berdalih dengan Taqdir dalam Meninggalkan Perintah Allah	226
D. Pengaruh Beriman kepada Taqdir	233

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mukaddimah

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi dan Rasul yang paling mulia, begitu pula kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Amma ba'du: Buku ini adalah panduan tauhid untuk tingkat pemula dan lanjutan. Didalamnya dibahas tentang perkara-perkara tauhid yang paling penting secara ringkas dan jelas. Dan memuat sejumlah dalil tentang berbagai persoalan tauhid dengan baik dan sistimatis, juga menyinggung beberapa sisi pendidikan dan akhlak dari materi tersebut.

Buku panduan ini sangat cocok untuk tingkat pemula dan lanjutan yang tidak memahami bahasa Arab, sebagaimana

bisa pula dimanfaatkan untuk pemula yang bahasa keseharian mereka adalah bahasa Arab.

Kami memohon kepada Allah mudah-mudahan buku ini bermanfaat, dan semoga Allah menjadikannya sebagai amalan yang ikhlas kepadaNya, serta memberkahi setiap kerja keras dan usaha orang-orang yang mengamalkan Islam, dan menganugerahkan kepada kita semua niat yang baik dan *ittiba'ul haq* (mengikuti kebenaran). Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Pengarang

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.
 مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.
 رَبِّيَ اللَّهُ.
 أَنَا عَبْدُ رَبِّي.
 أَنَا أَحِبُّ رَبِّي.

- Tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Allah.
- Muhammad adalah utusan Allah .
- Tuhanku adalah Allah.
- Aku menyembah Tuhanku.
- Aku mencintai Tuhanku.

Soal : Siapa Tuhanmu ?

Jawab: Tuhanku adalah Allah.

Soal : Siapa yang menciptakanmu ?

Jawab: Allahlah yang menciptakanku dan yang menciptakan seluruh manusia.

Soal : Siapakah yang menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan?

Jawab: Allah yang menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan .

Soal : Siapa yang menciptakan bumi yang kita berjalan di atasnya ?

Jawab: Allah yang menciptakan bumi yang kita berjalan diatasnya .

Soal : Siapa yang menciptakan lautan dan mengalirkan sungai-sungai?

Jawab: Allah yang menciptakan lautan dan mengalirkan sungai-sungai.

Soal : Siapa yang menurunkan hujan dari langit?

Jawab: Allah yang menurunkan hujan dari langit .

Soal : Siapa yang menciptakan pepohonan dan mengeluarkan buah-buahan dari padanya ?

Jawab: Allah yang menciptakan pepohonan yang mengeluarkan buah-buahan dari padanya.



أَنَا أَعْبُدُ اللَّهَ .

أَنَا أَحِبُّ اللَّهَ .

اللَّهُ خَلَقَ النَّاسَ لِعِبَادَتِهِ وَطَاعَتِهِ .

عِبَادَةُ اللَّهِ وَطَاعَتُهُ وَاجِبَةٌ عَلَى جَمِيعِ النَّاسِ .

- Aku menyembah Allah.
- Aku mencintai Allah.
- Allah menciptakan manusia agar beribadah dan ta'at kepadaNya.

- Beribadah kepada Allah dan menta'atiNya adalah wajib bagi semua manusia.

Soal : Apa agamamu?

Jawab: Agamaku Islam.

Soal : Apakah Islam itu?

Jawab: Islam adalah mengesakan Allah dan menta'atiNya, serta meninggalkan apa yang bertentangan dengan perintahNya.

Soal : Apakah landasan Islam?

Jawab: Landasan Islam adalah syahadat bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah.

Soal : Kenapa kita semua berdiri untuk menegakkan shalat ketika mendengar adzan?

Jawab: Sebab shalat adalah salah satu rukun dari rukun-rukun Islam. Dan

tidaklah seseorang itu disebut muslim kecuali dengan melakukannya.

Soal : Siapakah Rasul yang diutus Allah kepada kita?

Jawab: Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Rasul yang diutus Allah kepada kita semua.

Soal : Kenapa Allah mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada semua manusia?

Jawab: Beliau diutus Allah kepada segenap umat manusia agar beliau mengajarkan Islam.

Soal : Kepada apa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak manusia?

Jawab: Beliau mengajak manusia menyembah Allah semata dan meninggalkan penyembahan kepada selainNya.

رَضِيتُ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا
وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولًا وَنَبِيًّا

*Aku rela Allah sebagai Tuhanku
Islam sebagai Agamaku
Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa
sallam sebagai Nabi dan Rasulku.*

Kita wajib mengetahui tiga landasan utama; mengenal Tuhan, agama dan Rasul.

Landasan Pertama : Menenal Tuhan

1. Tuhanku Allah Yang Maha Menciptakan, Maha Menguasai dan Maha Mengatur. Allah berfirman:

﴿اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ﴾ [سورة الزمر : الآية ٦٢].

“Allah adalah Pencipta segala sesuatu.” (Az-Zumar:62).

2. Aku mengetahui Tuhanku dengan tanda-tanda kekuasaanNya dan makhluk-makhlukNya. Allah berfirman :

﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ﴾

[سورة فصلت : الآية ٣٧].

“Dan diantara tanda-tanda (kekuasaanNya) adalah (penciptaan) malam dan siang serta matahari dan bulan. (Fushilat:37).

3. Allahlah dzat yang disembah dan satu-satunya dzat yang berhak untuk diibadahi, yang tidak ada sekutu bagiNya. Allah berfirman:

﴿ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾ [سورة البقرة : الآية ١٢].

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan mencipta-

kan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Al-Baqarah:21).

Soal : Untuk apakah Allah menciptakanmu?

Jawab: Allah menciptakanku agar aku menyembah kepadaNya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ [سورة

الذاريات : الآية ٥٦].

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaKu. (Adz-Dzariyat:56).

Soal : Apa maksud ibadah kepadaNya?

Jawab : Yaitu mentauhidkan dan menta’atiNya.

Soal : Apa makna *laa ilaaha illallaah*?

Jawab: Makna *laa ilaaha ilallaah* adalah tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.

Landasan Kedua: Mengenal Agama

1. Islam adalah mengesakan Allah dan menta'atinya serta meninggalkan apa yang menyelisihi perintahNya .Allah berfirman:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ

مُحْسِنٌ﴾ [سورة النساء : الآية ١٢٥].

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan . (An-Nisa’:125).

2. Islam adalah agama yang diridhai Allah untuk semua manusia, Allah berfirman :

﴿وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾ [سورة المائدة : الآية ٣].

“Dan Aku rela Islam sebagai agama kalian . (Al-Ma’dah:3)

3. Islam adalah agama kebaikan, kebahagiaan dan kegembiraan. Allah berfirman :

﴿بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ

رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ [سورة البقرة : الآية

. [١١٢]

“Bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan maka baginya pahala disisi Tuhannya dan tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati . (Al-Baqarah: 112).

Soal : Ada berapakah rukun Islam itu?
Sebutkan!

Jawab : Rukun Islam ada lima, yaitu:

1. Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.
2. Mendirikan shalat .
3. Mengeluarkan zakat .
4. Puasa pada bulan Ramadhan.
5. Menunaikan haji ke Baitullah bagi yang mampu.

Landasan Ketiga: Mengenal Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

1. Nabiku adalah Muhammad bin Abdullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

2. Allah mengutus Nabi kita Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada seluruh umat manusia untuk mengajarkan Islam.

3. Aku wajib menta’i Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Allah berfirman:

﴿وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ

فَانْتَهُوا﴾ [سورة الحشر : الآية ٧].

*“Apa yang diberikan Rasul kepadamu
maka terimalah dia. Dan apa yang
dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.
(Al-Hasyr:7).*



LANDASAN AQIDAH KITA ADA TIGA; MENGENAL TUHAN, AGAMA DAN NABI KITA MUHAMMAD SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM

Landasan Pertama : Mengenal Tuhan Kita

1. Tuhan kita adalah Allah, Pencipta langit dan bumi. Allah berfirman:

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾

[سورة الأعراف : الآية ٥٤] .

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi.” (Al-A’raf:54).

2. Tuhan kita adalah Allah yang menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Allah berfirman :

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾ [سورة التين : الآية ٤] .

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (At-Tiin:4).

Tuhan kita adalah Allah yang mengatur segala urusan. Allah berfirman:

﴿يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ﴾ [سورة السجدة :
الآية ٥].

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi. (As-Sajdah:5).

4. Allah menciptakan jin dan manusia agar mereka menyembah kepadaNya. Allah berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ [سورة
الذاريات : الآية ٥٦].

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah kepadaKu . (Adz-Dzariyat:56).

5. Allah memerintahkan kita agar mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah. Allah berfirman:

﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى﴾ [سورة البقرة : الآية ٢٥٦].

“Maka barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada al ‘urwatul wutsqa (buhul tali yang amat kuat).” (Al-Baqarah:256).

6. Al ‘urwatul wutsqa (buhul tali yang amat kuat) adalah *laa ilaaha illallaah*, yang artinya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.

Landasan Kedua : Mengenal Agama Kita, Yaitu Agama Islam.

1. Agama kita adalah agama Islam. Allah tidak menerima agama selain daripadanya . Allah berfirman :

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ﴾ [سورة آل

عمران : ٨٥].

“Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya. (Ali- Imran:85).

2. Tingkatan *dien* (agama) itu ada tiga; Islam, iman dan ihsan.

3. Islam yaitu berserah diri kepada Allah Ta’ala dengan mentauhidkanNya, tunduk kepadaNya dengan keta’atan serta berlepas diri dari syirik dan para pelakunya .

4. Iman yaitu engkau percaya kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, hari akhir dan percaya kepada taqdirNya, yang baik maupun yang buruk.

5. Ihsan yaitu engkau menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya, dan jika engkau tidak melihatNya maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Landasan Ketiga : Mengenal Nabi Kita Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.

1. Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib Al-Hasyimi Al-Qurasyi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau adalah Nabi yang paling mulia dan penutup para nabi.

2. Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menyampaikan agama ini. Beliau memerintahkan kepada kita agar melakukan segala bentuk kebaikan dan melarang kita dari segala bentuk kejahatan.

3. Kita wajib meneladani Nabi kita Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾ [سورة

الأحزاب : الآية ٢١] .

“Dan telah ada teladan yang baik bagimu pada diri Rasulullah. (Al-Ahzab: 21).

4. Kita wajib mendahulukan kecintaan kepada Nabi kita Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam daripada kecintaan kita kepada ibu, bapak dan segenap manusia. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ).

“Tidaklah (sempurna) iman salah seorang dari kamu sehingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya dan segenap manusia. (HR.Al-Bukhari dan Muslim).

Sedangkan yang dimaksud dengan kecintaan kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah dengan mengikuti dan menta’atinya.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

1. Makna syahadat *laa ilaaha illallaah* adalah tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah .

2. Ibadah yaitu setiap apa yang dicintai Allah dan diridhaiNya, baik berupa ucapan maupun perbuatan.

3. Ibadah itu banyak macamnya diantaranya; do'a, *khauf* (takut), tawakkal, shalat, dzikir, berbuat baik kepada orang tua dan sebagainya. Dalil do'a adalah firman Allah:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ ﴿[سورة غافر : الآية ٦٠].

“Dan Tuhanmu berfirman : Berdo’a-lah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina. (ghafir:60).

Dalil khauf adalah firman Allah:

﴿فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُواْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ﴾ [سورة آل عمران :

الآية ١٧٥].

“Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Ali-Imran:175).

Dalil tawakkal adalah firman Allah:

﴿وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾ [سورة المائدة:
الآية ٢٣].

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Al-Ma’idah:23).

Dalil shalat adalah firman Allah:

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾
[سورة الروم : الآية ٣١].

“Dan dirikanlah shalat dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang musyrik.” (Ar-Ruum:31).

Dalil dzikir adalah firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا﴾ [سورة
الأحزاب : الآية ٤١].

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.” (Al-Ahzab:41).

Dalil berbakti kepada ibu bapak adalah firman Allah:

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا﴾ [سورة الأحقاف : الآية

. [١٥

“Dan Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapak.” (Al-Ahqaf: 15).

4. Semua bentuk ibadah ditujukan kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagiNya. Barangsiapa yang memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah maka dia telah kafir. Allah berfirman:

﴿وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا

حِسَابُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُمْ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿[سورة
المؤمنون : الآية ١١٧].

“Dan barang siapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, pada hal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya disisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.” (Al-Mu’minun:117).

5. Allah menciptakan jin dan manusia agar beribadah kepadaNya semata. Allah berfirman :

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ [سورة الذاريات : ٥٦]

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepadaKu.” (Adz-Dzariyat:56)

6. Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan sesungguhnya maka ia akan

mendapatkan kebahagiaan dan kegembiraan yang besar serta kehidupan yang baik. Allah befirman:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ﴾ [سورة النحل : الآية ٩٧].

“Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.” (An-Nahl:97).



1. Makna persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah yaitu membenarkan apa yang dikabarkannya, menta'ati apa yang diperintahkannya, dan menjauhi apa yang dilarang dan diperingatkannya, dan hendaknya tidak menyembah Allah

kecuali dengan apa yang disyari'atkan-nya.

2. Nama Nabi kita adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib Al-Hasyimi Al-Qurasyi. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki garis nasab paling mulia di kalangan bangsa Arab.

3. Allah mengutus Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada segenap umat manusia, dan Allah mewajibkan seluruh umat manusia agar menta'atinya. Allah berfirman:

﴿قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ
جَمِيعًا﴾ [سورة الأعراف : الآية ١٥٨].

"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.'" (Al-A'raf: 158).

4. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hidup di Makkah Al-Mukarramah. Beliau

menyeru kepada tauhid dan penyembahan kepada Allah semata. Selanjutnya beliau hijrah ke Madinah. Disana beliau memerintahkan beberapa hukum Islam lainnya seperti zakat, puasa, jihad dan lainnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat di Madinah dalam usia 63 tahun.

5. Barangsiapa menyelisihi perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berhak mendapatkan siksa yang pedih. Allah berfirman:

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ [سورة النور : الآية ٦٣].

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.” (An-Nuur:63).

6. Barangsiapa menta'ati Nabi shall-

allahu ‘alaihi wa sallam maka ia akan mendapatkan kebahagiaan yang sempurna dan kemenangan yang besar. Allah berfirman:

﴿وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ [سورة

آل عمران : الآية ١٣٢] .

“Dan ta’atilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.” (Ali-Imran :132).

﴿وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا﴾ [سورة النور : الآية ٥٤] .

“Dan jika kamu ta’at kepadanya (rasul), niscaya kamu mendapat petunjuk.” (An-Nuur:54).



MACAM-MACAM TAUHID

Tauhid yaitu mengesakan Allah ta'la, baik dalam hal *rububiyah*, *uluhiyah* maupun kesempurnaan asma dan sifat-Nya.

Tauhid ada tiga macam yaitu tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, serta tauhid *asma'* dan sifat.

1. **Tauhid *rububiyah***: Yaitu mengesakan Allah dalam hal-hal perbuatan-perbuatanNya, seperti menciptakan, memberi rizki, mengatur segala urusan, menghidupkan, mematikan dan sebagainya.

Maka, tidak ada satu penciptapun kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ﴾ [سورة الزمر : الآية ٦٢] .

“Allahlah yang menciptakan segala sesuatu.” (Az-Zumar:62).

Tidak ada yang memberi rizki kecuali Allah. Dalilnya adalah Firman Allah:

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾ [سورة

هود : الآية ٦].

“Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rizkinya.” (Hud:6).

Tidak ada yang mengatur kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ﴾ [سورة السجدة :

الآية ٥].

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi.” (As-Sajdah:5).

Tidak ada yang menghidupkan dan tidak ada yang mematikan kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ [سورة يونس : الآية

. [٥٦]

“Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan, dan hanya kepadaNya lah kamu dikembalikan.” (Yunus:56).

Tauhid jenis ini juga diakui oleh orang-orang kafir pada zaman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, tetapi pengakuan ini tidak menjadikan mereka masuk ke dalam agama Islam. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ
اللَّهُ﴾ [سورة لقمان : الآية ٢٥] .

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Tentu mereka aka menjawab, Allah.” (Luqman:25).

2. Tauhid Uluhiyah: Yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang diperintahkanNya. Karena itu semua bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, seperti do'a (permohonan), *khauf* (takut), tawakkal (berserah diri), meminta pertolongan, meminta perlindungan dan sebagainya.

Maka, kita tidak berdo'a kecuali kepada Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾ [سورة غافر :
الآية ٦٠] .

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdo'alah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu'." (Al-Mu'min:60).

Kita tidak takut kecuali kepada Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُواْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ﴾ [سورة آل عمران :
١٧٥] .

“Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”
(Ali Imran:175).

Kita tidak betawakkal kecuali kepada Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾ [سورة المائدة :
الآية ٢٣] .

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Al-Ma'idah: 23).

Kita tidak meminta pertolongan kecuali kepada Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ [سورة
الفاتحة : الآية ٥] .

“Hanya kepadaMu Kami menyembah dan hanya kepadaMu kami meminta pertolongan.” (Al-Fatihah:5).

Kita tidak memohon perlindungan kecuali kepada Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ [سورة الناس : الآية ١] .

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.’ (An-Naas:1).

Tauhid jenis inilah yang dibawa oleh para rasul ‘alaihi salam. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ [سورة النحل : الآية ٣٦] .

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu’.” (An-Nahl:36).

Tauhid Uluhiyah inilah yang diingkari oleh orang-orang kafir, baik pada zaman

dahulu maupun sekarang. Allah berfirman:

﴿ أَجْعَلُ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴾ [سورة ص :

الآية ٥] .

“(Dan orang-orang kafir berkata,) ‘mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.’”(Shaad:5).

3. Tauhid asma’ dan sifat: Yaitu beriman kepada setiap nama dan sifat Allah yang ada didalam Al-Qur’anul karim dan hadits-hadits yang shahih, yang Dia sifatkan untuk DiriNya atau yang di sifatkan oleh RasulNya menurut hakikatnya.

Nama-nama Allah itu banyak, diantaranya *Ar-rahman* (Yang Maha Pengasih), *As-Sami’* (Yang Maha Mendengar), *Al-Bashir* (Yang Maha Melihat), *Al-Aziz*

(Yang Maha Perkasa), *Al-Hakim* (Yang Maha Bijaksana). Allah berfirman:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

[سورة الشورى : الآية ١١] .

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Asy-Syura: 11).

Sifat-sifat Orang-orang Yang Beruntung :

Allah berfirman:

﴿وَالْعَصْرِ * إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

[سورة العصر : الآيات ١-٣] .

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan

mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya menta'ati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."(Al-Ashr:1-3).

Dalam ayat diatas Allah bersumpah dengan *al-ashr* (masa), dimana manusia berada dalam kerugian dan kebinasaan kecuali mereka yang mewujudkan empat sifat:

1. Beriman, yaitu mengenal Allah, mengenal Nabinya dan mengenal agama Islam.
2. Amal shalih seperti shalat, zakat, puasa, jujur, dan berbakti kepada ibu bapak.
3. Saling menasihati untuk menetapi kebenaran, yaitu mengajak beriman, beramal shalih dan memberikan dorongan kepada hal tersebut.
4. Saling menasihati dalam menetapi kesabaran, yaitu sabar dalam melakukan kata'atan dan sabar ketika ditimpa berbagai musibah.

YANG MENAFIKAN DAN BERTENTANGAN DENGAN TAUHID

1. Yang pertama kali diwajibkan Allah atas manusia yaitu beriman kepada Allah dan ingkar kepada thaghut. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ [سورة النحل : الآية ٣٦] .

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyuruhkan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut.’” (An-Nahl:36).

2. Makna *thaghut* yaitu setiap yang disembah selain Allah dan dia rela dengannya..

3. Cara mengingkari thaghut yaitu hendaknya engkau meyakini batilnya beribadah kepada selain Allah, dan hendak-

nya engkau meninggalkannya, membencinya dan mengingkari serta memusuhi para pendukungnya.

4. Syirik merupakan lawan tauhid. Tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah, sedangkan syirik adalah memberikan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti berdo'a (memohon) kepada selain Allah atau bersujud kepada selain Allah.

5. Syirik adalah dosa yang paling besar. Allah berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ، وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾ [سورة النساء : الآية ١١٦] .

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakiNya.” (An-Nisa’:116).

Syirik membatalkan seluruh bentuk keta'atan dan mengakibatkan kekal di neraka serta tidak bisa masuk surga. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ [سورة

الأنعام : الآية ٨٨] .

“Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (Al-An'am:88).

﴿إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ
النَّارُ﴾ [سورة المائدة : الآية ٧٢] .

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga dan tempatnya ialah neraka.” (Al-Ma'idah:72).

6. Kekufuran menghilangkan tauhid. Kekufuran adalah ucapan atau perbuatan yang bisa mengeluarkan pelakunya dari tauhid dan keimanan.

Di antara bentuk kekufuran adalah mengolok-olok Allah, ayat-ayat Al-Qur'an atau RasulNya. Allah berfirman:

﴿ قُلْ أَبِاللّٰهِ وَءَايٰتِهٖ وَرَسُوْلِهٖ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُوْنَ * لَا تَعْذِرُوْا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ اِيْمَانِكُمْ ﴾ [سورة التوبة :

الآيتان ٦٥ ، ٦٦] .

“Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?’. Tidak usah kamu meminta ma’af, Karena kamu kafir sesudah beriman.” (At-Taubah:65-66).

7. *Nifaq* (*I’tiqadi* [keyakinan], pen.) menghilangkan tauhid. Nifaq yaitu menampakkan tauhid dan iman kepada

manusia, tetapi dalam hatinya ia menyembunyikan kesyirikan dan kekufuran.

Contoh nifaq yaitu ia menampakkan dengan lisannya bahwa dia beriman kepada Allah, tetapi ia menyembunyikan kekafiran dalam hatinya. Allah berfirman:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ﴾ [سورة البقرة : الآية ٨] .

“Diantara manusia ada yang mengatakan, ‘Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian’, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.” (Al-Baqarah:8).

Yakni, mereka mengatakan dengan lisan bahwa mereka beriman kepada Allah, tetapi pada hakikatnya hati mereka tidak beriman.

BERIMAN KEPADA HARI AKHIR

Makna beriman kepada hari akhir: Yaitu percaya secara pasti tentang akan terjadinya hari tersebut. Karena itu, setiap kita percaya bahwasanya Allah membangkitkan manusia dari kubur mereka, kemudian Dia menghisab dan membalas perbuatan mereka, sehingga penduduk Surga menempati tempat mereka dan penduduk neraka menempati tempat mereka pula.

Beriman kepada hari akhir adalah salah satu rukun iman, Karena itu tidaklah sah iman seseorang kecuali dengan beriman kepadanya.

Beriman Kepada Hari Akhir mencakup tiga hal:

1. Beriman kepada adanya kebangkitan dan dihimpunnya manusia:

Yaitu dihidupkannya orang-orang mati dari kubur mereka serta dikembalikannya

setiap ruh kepada tubuhnya. Lalu bangkitlah umat manusia untuk menghadap kepada Tuhan mereka. Selanjutnya mereka dihimpun dan dikumpulkan disatu tempat dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang tanpa pakaian, dan tanpa dikhitan. Dalil adanya kebangkitan adalah firman Allah:

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ * ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ﴾ [سورة المؤمنون : الآيتان ١٥-١٦].

“Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.” (Al-Mu'minun:15-16).

Sedangkan dalil adanya *hasyr* (pengumpulan manusia) adalah sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

(يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَفَاةً عُرَاءَ غُرْلًا)

“Pada hari kiamat manusia dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan tanpa disunat.” (muttafaq ‘alaihi).

2. Beriman kepada *hisab* (perhitungan amal) dan *mizan* (timbangan amal) :

Allah meng-*hisab* amal setiap manusia berdasarkan amal yang mereka lakukan dalam kehidupan di dunia. Barangsiapa termasuk ahli tauhid dan ta’at kepada Allah serta rasulnya, maka ia akan mendapati *hisab*-nya mudah dan ringan. Sebaliknya, barangsiapa termasuk ahli syirik dan maksiat maka ia akan mendapati *hisab*-nya sulit dan berat.

Selanjutnya, amal perbuatan itu ditimbang dalam suatu timbangan yang besar. Lalu, kebaikan diletakkan dalam suatu bejana timbangan dan keburukan diletakkan dalam bejana yang lain. Barang siapa yang kebbaikannya lebih berat dari keburu-

kannya maka dia termasuk penduduk surga. Sebaliknya, barangsiapa yang keburukannya lebih berat dari pada kebbaikannya maka dia termasuk penduduk neraka.

Dalil adanya *hisab* adalah firman Allah :

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينٍ ﴾ * ﴿ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا
يَسِيرًا ﴾ * ﴿ وَيُنْقَلَبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴾ * ﴿ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ
وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴾ * ﴿ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ﴾ * ﴿ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴾ [سورة

الانشقاق : الآيات ٧-١٢] .

“Adapun orang yang diberikan kitab-nya dari sebelah kanannya, maka dia akan dihitung (amalnya) dengan perhitungan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan

kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!', dan dia akan masuk kedalam api yang menyala-nyala (neraka). " (Al-Insyiqaq : 7-12).

Dalilnya *Mizan* adalah firman Allah Ta'ala:

﴿وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ﴾ [سورة الأنبياء : الآية ٤٧] .

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah kami sebagai Pembuat perhitungan." (Al-Anbiya':47).

3. Surga dan neraka:

Surga adalah kampung kenikmatan yang abadi. Allah menyediakannya bagi orang-orang yang beriman, bertakwa serta yang ta'at kepada Allah dan Rasulnya. Di dalamnya terdapat segala macam kenikmatan yang abadi, baik dalam bentuk makanan, minuman, pakaian dan segala macam yang disenangi.

Adapun neraka adalah kampung siksa yang abadi. Allah menyediakannya untuk orang-orang kafir yang mengingkari Allah dan menentang Rasulnya. Di dalamnya terdapat berbagai bentuk siksa, kepedihan dan kesengsaraan yang tak terbayangkan oleh akal pikiran. Dalil adanya surga adalah firman Allah :

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ [سورة آل

عمران : الآية ١٣٣] .

“Dan besegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa .”(Ali Imran:133).

﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ [سورة السجدة : الآية ١٧] .

“Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”(As-Sajdah:17).

Adapun dalil adanya neraka adalah firman Allah:

﴿ فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴾ [سورة البقرة : الآية ٢٤] .

“Maka peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (Al-Baqarah:24).

﴿إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَحِمِيمًا * وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا﴾ [سورة المزمل : الآيتان ١٢ - ١٣] .

“Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan adzab yang pedih.” (Al-Muzammil:12-13).

Ya Allah, kami memohon surga kepadaMu dan apa yang mendekatkan kami kepadanya, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Dan kami berlindung kepadaMu dari neraka, serta dari apa-apa yang mendekatkan kami kepadanya, baik berupa ucapan maupun perbuatan .

Mukaddimah tentang pentingnya Aqidah Islamiah

Sesungguhnya agama Islam adalah aqidah dan syari'ah. Adapun yang dimaksud dengan aqidah yaitu: setiap perkara yang dibenarkan oleh jiwa, yang dengannya hati menjadi tenteram serta menjadi keyakinan bagi para pemeluknya, tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya.

Sedangkan yang dimaksud syari'ah adalah: tugas-tugas pekerjaan yang dibebankan oleh Islam seperti shalat, zakat, puasa, berbakti kepada orang tua dan lainnya.

Landasan aqidah Islamiyah adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, hari akhir, dan beriman kepada qadar (taqdir)-Nya, yang baik maupun yang buruk.

Dalilnya adalah firman Allah:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ﴾ [سورة البقرة : الآية ١٧٧] .

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi.” (Al-Baqarah: 177).

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ * وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ
كَلِمَتٍ بِالْبَصَرِ﴾ [سورة القمر : الآيتان ٤٩ - ٥٠] .

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perin-

tah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.” (Al-Qamar: 49-50).

Dan sabda nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam

(الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ).

“Iman adalah hendaknya engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat Nya, kitab-kitabNya, para rasulNya, hari kemudian dan percaya kepada qadar (taqdir) yang baik maupun yang buruk.” (HR. Muslim).

Pentingnya Aqidah Islamiyah

Pentingnya aqidah Islamiyah tampak dalam banyak hal, di antaranya:

1. Bahwasanya kebutuhan kita terhadap aqidah adalah di atas segala kebutuhan, dan kepentingan kita terhadap aqidah adalah di atas segala kepentingan. Sebab tidak ada kebahagiaan, kenikmatan dan

kegembiraan bagi hati kecuali dengan beribadah kepada Allah, *Rabb* dan Pencipta segala sesuatu.

2. Bahwasanya aqidah Islamiyah adalah kewajiban yang paling besar dan yang paling ditekankan. Karena itu, ia adalah sesuatu yang pertama kali diwajibkan kepada manusia. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ)

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

3. Bahwa aqidah Islamiyah adalah satu-satunya aqidah yang bisa mewujudkan

kan keamanan dan kedamaian, kebahagiaan dan kegembiraan. Allah berfirman:

﴿بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ [سورة البقرة :
الآية ١١٢].

“(Tidak demikian) bahkan barangsia-
pa yang menyerahkan diri kepada Allah,
sedang ia berbuat kebajikan maka bagi-
nya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak
ada kekhawatiran terhadap mereka dan
tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Al-
Baqarah: 112).

Demikian pula hanya aqidah Islamiyah
satu-satunya aqidah yang bisa mewujudkan
kecukupan dan kesejahteraan. Allah
berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَنَحْنَا عَلَيْهِم

بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴿ [سورة الأعراف : الآية ٩٦] .

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.” (Al-A’raf: 96).

4. Sesungguhnya aqidah Islamiyah adalah sebab sehingga bisa berkuasa di muka bumi dan sebab bagi berdirinya *Daulah Islamiyah*. Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ
يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴾ [سورة الأنبياء : الآية
١٠٥].

“Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaku yang shalih.” (Al-Anbiya’: 105).

BERIMAN KEPADA ALLAH SUBHANAHU WATA'ALA

Makna Beriman Kepada Allah subhanahu wata'ala

Yaitu membenaran yang pasti akan *wujud* (keberadaan) Allah *Ta'ala*, mengakui *rububiyah*, *uluhiyah* serta *'asma* dan sifatNya.

Karena itu, beriman kepada Allah subhanahu wata'ala meliputi empat perkara:

1. Beriman kepada *wujud* Allah subhanahu wata'ala.
2. Beriman kepada *rububiyah* Allah subhanahu wata'ala.
3. Beriman kepada *uluhiyah* Allah subhanahu wata'ala.
4. Beriman kepada *'asma'* dan sifat Allah subhanahu wata'ala.

Dan kita akan membicarakan hal-hal di atas secara terperinci sebagai berikut:

1. Beriman kepada wujud Allah subhanahu wata'ala.

a. Sesungguhnya mengakui wujud Allah adalah perkara fitrah bagi manusia. Sebagian besar manusia mengakui wujud Allah. Dan tidak ada yang menyelisihinya kecuali sedikit sekali dari kalangan orang-orang *atheis*.

Sesungguhnya setiap makhluk telah diberikan fitrah untuk beriman kepada Penciptanya tanpa harus diajari terlebih dahulu. Di samping itu, kita juga mendengar dan menyaksikan terkabulnya do'a dan diberiNya orang yang meminta, hal yang menunjukkan secara yakin atas wujud Allah subhanahu wata'ala. Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ﴾ [سورة

الأنفال : الآية ٩].

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankanNya bagimu.” (Al-Anfal: 9).

b. Lalu, semua orang mengetahui, bahwa setiap yang baru pasti ada yang membuatnya. Dan makhluk-makhluk yang banyak ini serta apa saja yang kita saksikan setiap saat pastilah ada yang menciptakannya. Dan Pencipta itu adalah Allah subhanahu wata’ala. Sebab mustahil ada makhluk tanpa ada yang menciptakannya, sebagaimana mustahil pula makhluk itu menciptakan dirinya sendiri, sebab sesuatu tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri. Allah berfirman:

﴿ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ ﴾ [سورة الطور:

الآية ٣٥].

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun (yang menciptakannya) atau-

kah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? ” (Ath-Thuur: 35).

Makna ayat di atas adalah bahwa mereka tidaklah diciptakan tanpa Pencipta, dan tidak pula mereka menciptakan diri mereka sendiri. Karena itu jelaslah bahwa yang menciptakan mereka adalah Allah subhanahu wata’ala.

c. Sesungguhnya keteraturan alam semesta ini; langitnya, buminya, bintang-bintangnya dan pepohonannya adalah bukti yang kuat bahwa alam semesta ini memiliki Pencipta Yang Maha Esa, dan Dia adalah Allah subhanahu wata’ala: Allah berfirman:

﴿صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ﴾ [سورة النمل : الآية ٨٨] .

“(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. ” (An-Naml: 88).

Maka, planet-planet dan bintang-bintang misalnya, semuanya beredar dengan aturan yang tetap tanpa ada keganjilan. Selanjutnya, masing-masing planet beredar ditempat edarnya, tidak melampaui maupun menyelisihinya. Allah berfirman:

﴿ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴾ [سورة يس : الآية ٤٠] .

"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Yasin: 40).

2. Beriman kepada Rububiyyah Allah subhanahu wata'ala.

a. Makna beriman kepada rububiyah Allah :

Yaitu mengakui bahwasannya Allah subhanahu wata'ala adalah Rabb segala

sesuatu; Pemilik, Pencipta, Pemberi rizki, Yang menghidupkan, Yang mematikan, Yang memberi manfaat dan mendatangkan bahaya, Yang baginya segala urusan, Yang ditangannya segala kebaikan, dan bahwasanya dia Maha kuasa atas segala sesuatu, dan dia tidak memiliki sekutu apapun.

Beriman kepada rububiyah Allah yaitu kepercayaan yang pasti bahwasanya Allah adalah Rabb yang tidak ada sekutu baginya, dan mengesakan Allah dengan perbuatan-perbutannya, yakni dengan meyakini bahwa Allahlah Dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada dalam semesta ini. Allah berfirman:

﴿اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ﴾ [سورة الزمر : الآية ٦٢] .

“Allah adalah pencipta segala sesuatu.” {Az-Zumar: 62}.

Dan bahwasanya Allah adalah Yang memberi rizki kepada semua makhluk, se-

bagaimana firmanNya:

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾ [سورة هود : الآية ٦].

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rizkinya.” {Huud: 6}.

Dan bahwasanya Allah adalah yang memiliki segala sesuatu. Allah berfirman:

﴿لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ﴾ [سورة المائدة : الآية ١٢٠].

“Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada didalamnya.” {Al-Ma'idah: 120}.

b. Allah menetapkan keesaannya dalam *rububiyah* kepada segenap makhluk-Nya. Allah berfirman:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ [سورة الفاتحة : الآية ٢].

“Segala puji bagi Allah, Rabb sekalian alam.” (Al-fatihah: 2).

Sedangkan makna Rabb sekalian alam adalah bahwa Allah adalah pencipta mereka, Yang menguasai, Yang memperbaiki dan Yang memelihara dengan segala nikmat dan anugerahNya.

c. Allah telah memberikan fitrah kepada semua makhluknya untuk beriman kepada rububiyahNya, bahkan hingga orang-orang musyrik Arab pada zaman Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Allah berfirman:

﴿ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ
* سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ * قُلْ مَنْ بِيَدِهِ
مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ * سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى

“Katakan, ‘siapakah Yang empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya ‘Arsy yang besar?’ Mereka akan menjawab, ‘Kepunyaan Allah’. Katakanlah, ‘Maka apakah Kamu tidak bertakwa?’ Katakanlah, ‘Siapakah yang di Tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?’ Mereka akan menjawab,’ Kepunyaan Allah. ‘Katakanlah, ‘(kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu? (Al-Mu’minun: 86-89).

Beriman kepada *rububiyah* Allah tidaklah cukup bagi seorang hamba untuk menjadikannya sebagai seorang muslim, tetapi untuk itu ia harus beriman kepada

uluhiyah allah. Sebab Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tetap memerangi orang-orang musyrik arab, padahal mereka mengakui *rububiyah* Allah subhanahu wata’ala.

d. Sesungguhnya seluruh alam semesta; langit, bumi, planet-planet, bintang-bintang, pepohonan, segenap manusia dan jin semuanya tunduk kepada Allah subhanahu wata’ala. Allah berfirman:

﴿وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ طَوْعًا
وَّكَرْهًا﴾ [سورة آل عمران : الآية ٨٣].

“Dan kepadaNya lah berserah diri segala apa yang dilangit dan di bumi, baik dengan suka maupun dengan terpaksa.” (Ali imran:83).

Tidak satu makhluk pun yang bisa keluar dari kekuasaan Allah, karena Allah adalah Penguasa mereka, yang memper-

lakukan mereka sesuai dengan kehendak-Nya dan berdasarkan hikmahNya. Dialah yang menciptakan mereka semuanya, dan segala yang selain Allah adalah diciptakan dan membutuhkan kepada Pencipta-nya, yaitu Allah subhana-hu wata'ala.

e. Jika telah jelas bahwa segala urusan adalah milik Allah maka berarti tidaklah ada pencipta selain Allah, tidak ada yang memberi rizki selain Allah, tidak ada yang mengatur alam semesta ini selain Allah semata, dan tidaklah suatu atom bergerak melainkan berdasarkan izinNya. Hal ini mewajibkan ketergantungan hati kita kepada Allah semata, senantiasa meminta, membutuhkan dan bergantung kepadaNya. Dialah Allah yang menciptakan kita, yang memberi rizki dan memiliki kita.

3. Beriman kepada uluhiyah Allah subhanahu wata'ala.

a. Makna Beriman kepada uluhiyah Allah subhanahu wata'ala :

Yaitu kepercayaan secara pasti bahwa hanya Allah semata yang berhak atas segala bentuk ibadah, baik yang lahir maupun batin. Seperti Do'a, *khauf* (takut), tawakkal (berserah diri), *isti'anah* (memohon pertolongan), shalat, zakat, puasa dan lain-lain. Jadi, hamba tersebut yakin bahwa Allah adalah *Al-Ma'bud* (Dzat yang disembah), yang tidak ada sekutu baginya. Karena itu, tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, sebagaimana firmanNya:

﴿وَالنَّهْكَمُ لِلَّهِ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾

[سورة البقرة : الآية ١٦٣]

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sesembahan yang hak melainkan Dia. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (Al-Baqarah: 163).

Dalam ayat diatas Allah mengabarkan bahwa sesembahan yang hak hanya satu, karena itu dilarang menjadikan sesembahan lain selain dari padanya dan tidak boleh ada yang disembah kecuali Dia.

b. Beriman kepada uluhiyah Allah subhanahu wata'ala :

Yaitu mengakui bahwa hanya Allahlah Tuhan yang berhak disembah, tidak ada sekutu baginya. Dan *ilah* artinya adalah *ma'luh* maksudnya: yang disembah dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Yakni, mengesakan Allah dengan segala bentuk ibadah, sehingga kita tidak berdo'a kecuali kepada Allah, tidak takut kecuali kepada Allah, tidak bertawakkal kecuali kepada Allah, tidak sujud kecuali kepada Allah dan kita tidak tunduk kecuali

kepada Allah. Dan memang tidaklah ada yang berhak disembah kecuali Allah. Allah berfirman:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ [سورة

الفاتحة: الآية ٥].

“Hanya kepadaMulah Kami menyembah dan hanya kepadaMulah kami memohon pertolongan.” (Al-fatihah: 5).

c. Pentingnya beriman kepada Uluhiyyah Allah subhanahu wata’ala

Pentingnya beriman kepada Uluhiyyah Allah tampak pada hal-hal dibawah ini:

1. Bahwasanya tujuan penciptaan manusia dan jin adalah beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu baginya. Allah berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ [سورة

الذاريات: الآية ٥٦].

“Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaKu.” (Adz-Dzariyat: 56)

2. Bahwasanya maksud diutusnya para rasul alaihimus salam dan diturunkannya kitab-kitab *samawi* adalah untuk menetapkan dan mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang berhak disembah, sebagai mana firman Allah:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ [سورة النحل : الآية ٣٦].

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut.’ (An-Nahl: 36).

3. Sesungguhnya kewajiban pertama atas setiap manusia adalah beriman kepada *Uluhiyah* Allah subhanahu wata’ala. Sebagaimana yang diwasiatkan Nabi

shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada Mu’adz bin Jabal radiallahu ‘anhu saat ia diutus ke Yaman. Ketika itu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ).

“Sesungguhnya engkau akan datang kepada kaum dari kalangan ahli kitab, karena itu pertama kali yang hendaknya engkau serukan kepada mereka adalah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Maksudnya, hendaknya engkau mengajak mereka untuk mengesakan Allah dalam berbagai bentuk ibadah.

d. Makna ‘laa llaaha illallaah’ :

Kalimat yang agung ini adalah sesuatu yang pertama kali diwajibkan atas manusia, sebagaimana ia adalah kewajiban

yang terakhir bagi seseorang. Maka, barangsiapa meninggal di atas kalimat tersebut berarti ia termasuk penghuni surga, sebagaimana disabdakan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

(مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ).

“Barangsiapa meninggal dunia dan dia mengerti bahwa tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah, niscaya ia akan masuk surga.” (HR. Muslim).

Karena itu, kewajiban mengetahui *“laa ilaaha illallaah”* adalah kewajiban yang paling agung dan paling penting. Adapun makna *“laa ilaaha illallaah”* adalah tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah semata. Ia menghapuskan segala bentuk sesembahan selain Allah dan menetapkan bahwa penyembahan (ibadah) itu hanya milik Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya.

Maka makna '*al-ilah*' adalah '*al-ma'bud*' (yang disembah). Sehingga barang siapa menyembah sesuatu (yang lain) berarti ia telah menjadikan sesembahan lain selain Allah. Padahal semua itu batil kecuali hanya satu sesembahan, yaitu Allah semata.

Allah subhanahu wata'ala itulah Rabb yang disembah oleh segenap hati dengan penuh kecintaan, pemuliaan dan pengagungan, penuh kehinaan dan ketundukan, penuh ketakutan, kepasrahan serta permohonan kepadaNya.

Dan tidaklah hati itu mengalami kegembiraan dan kebahagiaan kecuali dengan merealisasikan makna '*laa ilaaha illallaah*'. Karena kebahagiaan yang sempurna dan kehidupan yang baik dan penuh kenikmatan hanyalah dengan mengesakan Allah dalam beribadah kepadaNya.

e. Rukun-rukun '*laa ilaaha illallaah*'

Kalimat yang agung ini memiliki dua rukun, yaitu '*an-nafyu*' (peniadaan) dan '*al-itsbat*' (penetapan).

Rukun yang pertama yaitu "*laa ilaaha*" yang berarti penafian atau penia-daan ibadah kepada selain Allah dan pembatalan kemusyrikan serta kewajiban mengingkari segala apa yang disembah selain Allah.

Rukun yang kedua yaitu '*illallaah*' yang berarti penetapan bahwa ibadah itu hanya ditujukan kepada Allah semata, serta mengesakanNya dalam segala bentuk dan macam ibadah. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى﴾ [سورة البقرة : الآية ٢٥٦] .

"Maka barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah

maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat.” (Al-Baqarah:256).

FirmanNya, ‘Barang siapa yang ingkar kepada thaghut’ adalah makna dari rukun yang pertama ‘*laa ilaaha*’ dan firmanNya, ‘dan beriman kepada Allah’ adalah makna dari rukun yang kedua ‘*illallaah*’.

f. Syarat-syarat ‘*Laa ilaaha illallaah*’

Syahadat ‘*laa ilaaha illallaah*’ harus memenuhi tujuh syarat, dimana tanpa ketujuh syarat tersebut maka syahadat itu tak bermanfaat bagi yang mengucapkannya. Ketujuh syarat itu adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna ‘*laa ilaaha*

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾ [سورة محمد: الآية ١٩].

“Ketahuilah, bahwasanya tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah.”
(Muhammad:19).

2. Yakin, yakni hendaknya orang yang mengucapkannya benar-benar yakin dengan makna yang ditunjukkan kalimat syahadat tersebut. Jika ia ragu-ragu maka hal itu tidak ada manfaatnya. Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا ﴾ [سورة الحجرات : الآية ١٥] .

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya kemudian mereka tidak ragu-ragu.” (Al-Hujurat: 15).

3. *Qabul* (menerima) apa yang ditunjukkan oleh makna kalimat tersebut yakni beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak beribadah kepada yang selainNya. Barang siapa yang mengucapkannya tetapi ia tidak menerima bahwa hanya

kepada Allah saja kita beribadah, berarti ia termasuk dalam kelompok yang difirmankan Allah dalam ayatNya:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ * وَيَقُولُونَ آيْنَا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ﴾ [سورة

الصافات : الآيات ٣٥-٣٦] .

“Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, ‘laa ilaaha illallaah’ (tiada sesembahan yang haq melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata, ‘Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?’” (As-Shaffaat; 35-36).

4. *Inqiyad* (patuh) terhadap makna yang ditunjukkannya. Allah berfirman:

﴿ وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى ﴾ [سورة لقمان : الآية ٢٢] .

“Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan ia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh.” (Luqman:22).

Makna ‘yuslim wajhahu’ (menyerahkan diri) adalah ‘yanqadu wa yakhdha’u (tunduk dan patuh), sedangkan ‘al-urwatul wutsqa’ (buhul tali yang kokoh) adalah ‘laa ilaaha illallaah’.

5. *Shidq* (jujur), yaitu hendaknya orang yang mengucapkan kalimat ini benar-benar jujur dari dalam hatinya, sebagaimana disabdakan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

(مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ).

“Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya secara jujur dari dalam hatinya, kecuali Allah mengharamkan dirinya dari neraka.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

6. *Ikhlas*, yaitu membersihkan amal dari segala debu syirik, yaitu dengan cara tidak mengucapkan kalimat tersebut karena tujuan Duniawi. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَتَّبِعِي
بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ).

“Sesungguhnya Allah mengharamkan atas Neraka orang yang mengucapkan ‘laa ilaaha illallaah’ (dengan ikhlas dari hatinya) karena mengharapkan (pahala melihat) Wajah Allah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

7. *Mahabbah* (cinta) pada kalimat ini, serta isinya, juga mencintai orang-orang yang mengamalkan konsekuensinya. Allah berfirman:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ﴾ [سورة البقرة :

الآية ١٦٥].

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.” (Al-Baqarah: 165).

Maka ahli tauhid mencintai Allah dengan cinta yang tulus bersih. Sedangkan ahli syirik menyekutukan Allah dan mencintai sembahsan-sembahsan yang lain disamping Allah. Dan ini tentu bertenangan dengan kandungan makna *‘laa ilaaha illallaah’*.

g. Makna ibadah :

Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah subhanahu wata'ala, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang lahir maupun yang batin. Seperti mencintai Allah dan RasulNya shallallahu 'alaihi wa sallam, *khauf* (takut) kepada Allah, *tawakkal* (berserah diri) kepadaNya, memohon kepadaNya, shalat, zakat, berbakti kepada kedua orang tua, berdzikir kepada Allah, jihad melawan orang-orang kafir, munafik dan sebagainya.

Ibadah itu banyak macamnya. Ia mencakup semua bentuk keta'atan, seperti membaca Al-Qur'an, berbuat baik kepada orang-orang fakir dan yang membutuhkan, jujur, amanah (dapat dipercaya), serta kata-kata yang baik.

Ibadah mencakup seluruh tingkah laku seorang mukmin jika diniatkan *qurbah* (mendekatkan diri) kepada Allah. Bahkan

jika salah seorang diantara kita makan, minum atau tidur dengan niat agar lebih kuat dalam keta'atan kepada Allah, niscaya hal itu akan diberi pahala. Jadi, kebiasaan-kebiasaan tersebut jika disertai dengan niat dan maksud yang baik maka ia termasuk ibadah dan mendapat pahala. Karena itu, ibadah tidaklah terbatas hanya pada syi'ar-syi'ar yang dikenal, seperti shalat, puasa dan sebagainya.

Sesungguhnya untuk ibadah inilah tujuan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya. Allah berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ * مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطِيعُونِ * إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ﴾ [سورة الذاريات : الآيات ٥٦-٥٨].

“Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyem-

bahKu. Aku tidak menghendaki rizki sedikit-pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Pemberi rizki, Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (Adz-Dzariyat; 56-58).

Allah subhanahu wata’ala memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah kepadaNya. Dan Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, tetapi merekalah yang memerlukan untuk beribadah kepadaNya, karena butuhnya mereka kepada Allah subhanahu wata’ala.

Sesungguhnya kebutuhan hamba kepada Allah untuk beribadah kepadaNya tanpa menyekutukanNya dengan sesuatu-pun, adalah lebih besar dari pada kebutuhan dan keperluannya kepada air dan makanan.

Sesungguhnya jika hati telah merasakan nikmatnya beribadah kepada Allah

dan nikmatnya ikhlas kepadaNya, sungguh ia akan mengetahui bahwa tidak ada sesuatupun yang lebih manis, lebih nikmat dan lebih baik dari pada ibadah. Dan tidak seorang pun yang bisa lolos dari penderitaan dan problematika dunia kecuali dengan merealisasikan ibadah kepada Allah subhanahu wata'ala.

h. Rukun-rukun ibadah :

Sesungguhnya ibadah yang diperintahkan Allah itu tegak diatas dua rukun penting. Pertama, kesempurnaan *adz-dzul* dan *al-khauf* (tunduk dan takut). Kedua, kesempurnaan *al-hubb* (cinta).

Jadi, ibadah yang diperintahkan Allah terhadap hambaNya itu harus mencakup ketundukan dan kepatuhan yang sempurna kepada Allah dan rasa takut kepadaNya, disamping harus disertai dengan kesempurnaan cinta dan harapan (*raja'*) kepadaNya.

Maka, kecintaan saja yang tidak disertai dengan rasa takut dan kepatuhan, seperti cinta terhadap makanan dan harta, tidaklah termasuk ibadah. Demikian pula dengan rasa takut saja tanpa disertai dengan cinta, seperti takut kepada binatang buas, maka itu tidak termasuk ibadah. Tetapi jika suatu perbuatan didalamnya menyatu rasa takut dan cinta maka itulah ibadah. Dan tidaklah ibadah itu ditujukan kecuali kepada Allah semata.

i. Tauhid Adalah sebab Diterimanya Ibadah

Sesungguhnya ibadah yang diperintahkan Allah itu tidak disebut ibadah kecuali dengan mentauhidkan Allah subhanahu wata'ala. Karena itu ibadah menjadi tidak sah jika disertai dengan syirik. Dan tidaklah seorang itu disebut '*abd*' (hamba) Allah kecuali dengan merealisasikan tauhid, mengesakan Allah subhanahu wata'ala semata dalam beribadah.

Maka barangsiapa beribadah kepada Allah, tetapi dia menyekutukanNya dengan yang lain, maka tidaklah ia disebut sebagai '*abdun lillah* (hamba Allah).

Maka mentauhidkan Allah, ikhlas beribadah kepadaNya dengan tanpa menyekutukanNya dengan sesuatupun adalah syarat diterimanya ibadah disisi Allah. Disamping itu, ibadah tidak akan diterima kecuali sesuai dengan tuntunan syari'at dan sunnah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Karena itu, syarat diterimanya amal ibadah disisi Allah ada dua:

1. Hendaknya tidak disembah kecuali Allah semata (*tauhid*).

2. Hendaknya tidak menyembah kecuali berdasarkan perintah Allah (*ittiba'*, mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam). Sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala:

﴿بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ [سورة البقرة : الآية

. [١١٢]

“Bahkan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekawatiran kepada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Al-Baqarah: 112).

‘Aslama wajhahu’ (menyerahkan diri) artinya merealisasikan tauhid sehingga ia memurnikan ibadah hanya kepada Allah. *Wahua muhsin* (berbuat kebajikan) artinya ia mengikuti Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

j. Syirik

Syirik adalah lawan dari beriman kepada *Uluhiyah* Allah (keberadaan Allah

sebagai satu-satunya sembahsan yang haq) semata. Dan jika beriman kepada *Uluhiyah* Allah semata dan mengesakanNya dalam beribadah merupakan kewajiban yang terpenting dan yang paling besar, maka syirik adalah perbuatan maksiat yang terbesar disisi Allah Ta'ala. Dan syirik inilah satu-satunya dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah subhanahu wata'ala. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ، وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾ [سورة النساء : الآية ٤٨] .

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (dosa syirik) itu, bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya.” (An-Nisa’:48).

﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ [سورة لقمان : الآية ١٣] .

“Sesungguhnya syirik adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (Luqman: 13).

Dan tatkala Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya tentang dosa apa yang paling besar, beliau menjawab:

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدَاءً وَهُوَ خَلَقَكَ.

“Yaitu manakala kamu mengadakan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang menciptakanmu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Syirik merusak ketaatan dan menyapakan (pahala)nya, Allah ta’ala berfirman:

﴿وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ [سورة

الأنعام : الآية ٨٨] .

“Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (Al-An’am: 88).

Syirik menyebabkan pelakunya kekal di dalam api neraka. Allah berfirman:

﴿ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ
النَّارُ ﴾ [سورة المائدة : الآية ٧٢] .

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka.” (Al-Ma’dah: 72).

Syirik ada dua macam: syirik besar dan syirik kecil.

Syirik besar yaitu jika seorang hamba memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah subhanahu wata’ala. Maka, setiap ucapan atau perbuatan yang dicintai Allah jika ditujukan kepadaNya adalah tauhid dan iman, sedangkan jika dipalingkan kepada selainNya ia berarti syirik dan kekufuran.

Contoh syirik yaitu meminta rizki atau kesehatan kepada selain Allah, atau

menggantungkan diri dan bersujud kepada selain Allah. Allah berfirman:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾ [سورة غافر: الآية ٦٠].

“Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdo’alah kepadaku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.” (Al-Mukmin:60).

﴿وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾ [سورة المائدة: الآية ٢٣].

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman.” (Al-Ma’idah:23).

﴿فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا﴾ [سورة النجم: الآية ٦٢].

“Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia).” (An-Najm:62).

Jika do’a, tawakkal dan sujud termasuk ibadah yang diperintahkan Allah

maka barang siapa yang menunjukannya kepada Allah berarti ia seorang *muwahhid* dan mukmin. Sebaliknya, barang siapa yang memalingkannya kepada selain Allah berarti ia seorang musyrik dan kafir.

Adapun syirik kecil adalah setiap ucapan atau perbuatan yang menjadi wasilah (perantara) dan jalan penyebab terjerumus kepada syirik besar.

Contoh syirik kecil yaitu menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat beribadah). Yaitu dengan ia melakukan shalat di kuburan, atau membangun masjid di atas salah satu kuburan. Ini adalah perbuatan haram, dan pelakunya diancam dengan laknat serta dijauhkan dari rahmat Allah. Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ
مَسَاجِدَ.

“Semoga laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid (tempat beribadah).” (HR.Al-Bukhari dan Muslim).

Karena itu, menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat beribadah) adalah haram dan tidak diperbolehkan. Bahkan ia merupakan wasilah (perantara) yang mengakibatkan orang berdo'a atau meminta kepada orang-orang mati, padahal berdo'a kepada orang mati adalah syirik besar.

4. Beriman kepada Asma' (Nama-nama) dan sifat Allah

a. Makna Beriman kepada Asma' dan sifat Allah :

Beriman kepada *asma'* dan sifat Allah yaitu menetapkan *asma'* dan sifat Allah berdasarkan apa yang ditetapkan oleh Allah untuk DiriNya didalam Al-Quran maupun sunnah Rasulnya shallallahu

‘alaihi wa sallam, sesuai dengan apa yang pantas bagi Allah subhanahu wata’ala.

Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah dalam *asma’* dan sifatnya. Allah Ta’ala berfirman:

﴿ فَاطْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ [سورة

الشورى: الآية ١١].

“(Dia) pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikanNya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Asy-Syura: 11).

Dan Allah Maha suci dari menyerupai salah satu makhluk (ciptaan)Nya dalam semua asma' dan sifatNya.

Asma' Allah adalah banyak, diantaranya *Ar-Rahman*, *Al-Bashir*, *Al-aziz*. Allah berfirman:

﴿الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ [سورة الفاتحة : الآية ٣] .

“Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (*Al-Fatihah*:3).

﴿وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [سورة الشورى : الآية ١١] .

“Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (*Asy-Syura*: 11).

﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ [سورة لقمان : الآية ٩] .

“Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (*Luqman*:9).

b. Buah iman kepada *Asma'* dan sifat Allah :

Diantara buah iman kepada *Asma'* dan sifat Allah adalah:

1. Mengenal Allah subhanahu wata'ala. Barang siapa beriman kepada *asma'* dan sifat Allah maka akan bertambah pengetahuannya tentang Allah subhanahu wata'ala, sehingga tidak diragukan lagi akan bertambah pula keimanan mereka kepada Allah, dan akan bertambah kuat pula tauhidnya kepada Allah.

2. Memuja-muji Allah dengan *Asma'ul husna* (Nama-namaNya yang agung). Dan ini adalah bentuk dzikir yang paling utama. Allah subhanahu wata'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا﴾ [سورة

الأحزاب : الآية ٤١] .

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.”
(Al-Ahzab:41).

3. Memohon kepada Allah dan berdo'a kepadaNya dengan *asma'* dan sifatNya. Allah berfirman:

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا﴾ [سورة الأعراف : الآية

. [١٨٠

“Hanya milik Allah asma'ul husna, maka mohonlah kepadaNya dengan menyebut asma'ul husna itu.” (Al-A'raf: 180).

Misalnya seseorang berdo'a dengan:

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّكَ الرَّزَّاقُ فَارْزُقْنِي...)

“Ya Allah, aku memohon kepadaMu, Engkaulah Yang Maha Pemberi rizki, maka berilah aku rizki...”.

4. Kebahagiaan dan kehidupan yang baik di dunia, dan kenikmatan surga di akhirat.

PENGARUH BERIMAN KEPADA ALLAH subhanahu wata'ala

Beriman kepada Allah Ta'ala memiliki pengaruh yang baik, di dunia maupun di akhirat, dan sungguh kebaikan dunia dan akhirat serta penolakan kejahatan semua itu adalah pengaruh dari iman ini. Adapun di antara pengaruh iman itu adalah:

1. Bahwa Allah membela kaum mukminin dari segala hal yang dibenci, menyelamatkan mereka dari berbagai penderitaan dan menjaga mereka dari tipu daya para musuh, sebagaimana firmanNya:

﴿إِنَّ اللَّهَ يُدْفِعُ عَنِ الَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ [سورة الحج : الآية

. [٣٨

“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman.” (Al-Hajj:38).

2. Bahwa iman merupakan penyebab kehidupan yang baik, kebahagiaan dan kegembiraan, Allah berfirman:

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً﴾ [سورة النحل : الآية ٩٧] .

“Barang siapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.” (An-nahl:97).

3. Sesungguhnya iman itu membersihkan jiwa dari berbagai *khurafat*. Maka barang siapa beriman kepada Allah secara benar, niscaya dia akan menggantungkan segala perkaranya kepada Allah semata, karena Dia adalah Rabb semesta alam, Rabb yang sesungguhnya, yang tidak ada Rabb yang berhak disembah selainNya. Karena itu, orang tersebut tidak akan takut kepada makhluk, tidak akan menggantungkan hatinya kepada salah seorang manusia, karena itu ia terbebas dari berbagai bentuk *khurafat* dan ilusi.

4. Termasuk pengaruh iman adalah keberuntungan dan kemenangan; mendapatkan apa yang diminta dan selamat dari setiap yang ditakuti, sebagaimana firman Allah:

﴿أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ﴾ [سورة البقرة: الآية ٥].

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari tuhan mereka, dan mereka-lah orang-orang yang beruntung.” (Al-Baqarah:5).

5. Dan pengaruh iman yang paling besar adalah didupatkannya keridhaan Allah subhanahu wata’ala, masuk Surga, keberuntungan berupa kenikmatan abadi dan kasih sayang yang sempurna.



Beriman kepada Para Malaikat

A. Makna Beriman kepada Para Malaikat :

Yaitu kepercayaan yang pasti tentang keberadaan para malaikat dan bahwasanya mereka adalah salah satu jenis makhluk Allah yang tidak pernah mendurhakai apa yang diperintahkan Allah atas mereka dan senantiasa melakukan apa yang diperintahkanNya. Allah berfirman:

﴿بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ * لَا يَسْخَرُونَهُ
بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ﴾ [سورة الأنبياء :

الآيتان ٢٦ - ٢٧] .

“Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahuluiNya dengan

perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya.” (Al-Anbiya’:26-27).

Beriman kepada para malaikat mencakup empat hal:

1. Beriman kepada keberadaan mereka.
2. Beriman kepada mereka yang kita ketahui nama-namanya seperti Jibril alaihi salam, dan terhadap mereka yang tidak kita ketahui nama-namanya, kita beriman kepada mereka secara global.
3. Beriman kepada apa yang kita ketahui dari sifat-sifat mereka.
4. Beriman kepada apa yang kita ketahui dari tugas-tugas yang mereka lakukan atas perintah Allah, seperti bertasbih dan beribadah kepadaNya siang malam tanpa lelah atau jenuh.

Beriman kepada malaikat adalah salah satu rukun dari rukun-rukun iman. Allah berfirman:

﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ
وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ﴾ [سورة

البقرة: الآيتان ٢٨٥].

“Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab Nya...” (Al-Baqarah :285).

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda tentang iman:

(أَنْ تُوْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُوْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ).

“(Yaitu) hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya, hari akhir dan beriman kepada qadar (taqdir), yang baik maupun yang buruk.” (HR. Muslim).

B. Sifat-sifat para malaikat

Diantara sifat (ciri) fisik malaikat, sebagaimana yang disebutkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah bahwa mereka diciptakan dari cahaya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ....)

“Malaikat itu diciptakan dari cahaya.” (HR. Muslim).

Dan Allah subhanahu wata’ala mengabarkan bahwa Dia menjadikan sayap-sayap untuk para malaikat yang jumlah bilangannya berbeda-beda. Allah berfirman:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنَحَةٍ مِّثْنَى وَثُلُثَ وَرُبْعٍ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ [سورة فاطر: الآية ١].

“Segala puji bagi allah, Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaanNya apa yang dikehendakiNya. Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.” (Fathir:1).

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat Jibril alaihis salam memiliki 600 sayap. (HR.Muslim).

Terkadang malaikat itu dengan kekuasaan Allah bisa berubah bentuk menjadi manusia, sebagaimana yang terjadi pada Jibril alaihis salam saat Allah mengutusNya kepada Maryam dalam bentuk manusia. Demikian juga dengan para malaikat yang diutus oleh allah kepada Ibrahim dan Luth alaihi salam, mereka semua datang dalam bentuk manusia.

Sesungguhnya malaikat adalah makh-

luk ghaib. Mereka adalah ciptaan dan hamba Allah. Mereka tidak sedikit pun memiliki sifat *Uluhiyah* atau pun *rububiyah*, tetapi mereka adalah hamba Allah yang tunduk sepenuhnya dalam menta'ati perintah Allah. Allah berfirman:

﴿لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾

[سورة التحريم : الآية ٦] .

“Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim:6).

C. Macam-macam Malaikat dan tugas mereka :

Sesungguhnya para malaikat itu memiliki pekerjaan yang mereka lakukan didunia ini. Mereka beraneka ragam, dan masing-masingnya memiliki pekerjaan, diantaranya:

1. Yang ditugasi menyampaikan wahyu dari Allah kepada para rasul-Nya alaihi salam, ia adalah Jibril alaihis salam.
2. Yang ditugasi menurunkan hujan dan menyebarkannya.
3. Yang ditugasi meniup sangkakala, yaitu Isrofil alaihis salam.
4. Yang ditugasi mencabut nyawa, yaitu malakul maut dan para pembantunya.
5. Yang ditugasi menjaga amal perbuatan hamba dan mencatatnya, perbuatan yang baik maupun yang buruk, mereka adalah *Al-Kiramul Katibun*.
6. Yang ditugasi menjaga hamba pada waktu bermukim atau berpergian, waktu tidur atau ketika jaga dan pada semua keadaannya, mereka adalah *Al-Mu'aqqibat*.

Diantara mereka ada yang menjaga surga, ada yang menjaga neraka, ada yang berpindah-pindah mengikuti majlis kebaikan dan dzikir, ada yang ditugasi menjaga gunung, ada pula malaikat yang berbaris (menyembah Allah) tiada pernah berhenti, mereka berdiri dihadapan Allah tanpa merasa lelah. Dan tidaklah ada seorangpun yang mengetahui tentara *Rabb* mu kecuali Dia.

D. Pengaruh Beriman kepada Para Malaikat :

Beriman kepada para malaikat memiliki pengaruh yang agung dalam kehidupan setiap mukmin, diantaranya dapat kita sebutkan:

1. Mengetahui keagungan, kekuatan serta kesempurnaan kekuasaanNya. Sebab keagungan (sesuatu) yang diciptakan (mahluk) menunjukkan keagungan yang menciptakan (Al-Khaliq). Dengan demi-

kian akan menambah pengagungan dan pemuliaan seorang mukmin kepada Allah, dimana Allah menciptakan para malaikat dari cahaya dan diberinya sayap-sayap.

2. Senantiasa *istiqomah* (meneguhkan pendirian) dalam menta'ati Allah subhanahu wata'ala. Karena barang siapa beriman bahwa para malaikat itu mencatat semua amal perbuatannya, maka ini menjadikannya semakin takut kepada Allah, sehingga ia tidak akan berbuat maksiat kepadaNya, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

3. Bersabar dalam menta'ati Allah serta merasakan ketenangan dan kedamaian. Karena sebagai seorang mukmin ia yakin bahwa bersamanya dalam alam yang luas ini ada ribuan malaikat yang menta'ati Allah dengan sebaik-baiknya dan sesempurna-sempurnanya.

4. Bersyukur kepada Allah atas perlindunganNya kepada anak Adam, dimana ia

menjadikan diantara para malaikat sebagai penjaga mereka.

5. Waspada bahwa dunia ini adalah fana dan tidak kekal, yakni ketika ia ingat Malakul Maut yang suatu ketika akan diperintahkan untuk mencabut nyawanya. Karena itu, ia akan semakin rajin mempersiapkan diri menghadapi hari akhir dengan beriman dan beramal shalih.



BERIMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH

A. Makna Beriman kepada kitab-kitab Allah

Yaitu kepercayaan yang pasti bahwa-sanya allah subhanahu wata'ala memiliki kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasulnya untuk disampaikan kepada para hambaNya, dan bahwa kitab-kitab tersebut adalah *kalamullah* yang dengannya Allah berbicara secara sesungguhnya sesuai yang pantas untuk DiriNya, dan bahwa didalam kitab-kitab tersebut terdapat kebenaran, cahaya dan petunjuk bagi manusia, baik didunia maupun diakhirat.

Beriman kepada kitab-kitab Allah mencakup tiga perkara:

Pertama, beriman bahwa kitab-kitab itu benar-benar diturunkan dari Allah.

Kedua, beriman kepada apa yang telah

Allah namakan dari kitab-kitabNya, seperti Al-Qur'anul karim yang diturunkan kepada nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Taurat yang diturunkan kepada Musa alaihis salam dan Injil yang diturunkan kepada Isa alaihis salam.

Ketiga, mempercayai berita-berita yang benar dari kitab-kitab tersebut sebagaimana pembenaran kita terhadap berita-berita Al-Qur'an.

Beriman kepada kitab-kitab Allah adalah termasuk salah satu rukun iman, sebagaimana firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ﴾ [سورة النساء: الآية ١٣٦].

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasulnya dan kepada kitab yang Allah turunkan

kepada RasulNya serta yang Allah turunkan sebelumnya.” (An-Nisa’: 136).

Jadi, Allah memerintahkan agar kita beriman kepadaNya, kepada RasulNya shallallahu ‘alaihi wa sallam, kepada kitabNya yang diturunkan kepada RasulNya yakni Al-Qur’an, sebagaimana Allah juga memerintahkan agar kita beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur’an.

Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda tentang iman:

(أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ).

“Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya, hari akhir dan hendaknya engkau beriman kepada qadar (taqdir)-Nya, yang baik maupun yng buruk.” (HR. Muslim).

B. Keistimewaan Al-Qur'anul karim

Sesungguhnya Al-Qur'anul karim adalah kalamullah (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi dan teladan kita, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena itu, setiap mukmin senantiasa mengagungkan Al-Qur'an dan berusaha untuk berpegang teguh dengan hukum-hukumNya serta membaca dan merenungkanNya .

Dan cukuplah Al-Qur'an itu sebagai penunjuk jalan kita di dunia dan sebab kemenangan kita di akhirat.

Selain itu, Al-Qur'anul karim memiliki keistimewaan dan keutamaan yang banyak sekali yang hal itu tidak dimiliki oleh kitab-kitab samawi sebelumnya. Di antara keistimewaan dan keutamaan Al-Qur'an adalah:

1. Bahwasanya Al-Qur'anul karim telah menghimpun ringkasan dari hukum-hukum *ilahi*, dan ia datang sebagai

penguat dan pembenar dari apa yang dikandung oleh kitab-kitab allah terdahulu yang berisi perintah untuk beribadah kepadaNya semata. Allah berfirman:

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ﴾ [سورة المائدة:

الآية ٤٨].

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan sebagai saksi.” (Al-Ma’idah:48).

Makna ‘membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya’ yaitu bahwasanya al-Qura’n itu membenarkan apa yang ada di dalam kitab-kitab tersebut dari berbagai kebenaran. Sedangkan makna ‘sebagai saksi atasnya’ yaitu bahwasanya Al-Qur’an itu sebagai pendukung

dan saksi atas diturunkannya kitab-kitab terdahulu.

2. Bahwasanya setiap manusia wajib berpegang teguh kepada Al-Qur'an, karena itu setiap orang harus mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan mengamalkannya. Hal itu berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang hanya khusus bagi kaum tertentu. Allah berfirman:

﴿ وَأَوْحَىٰ إِلَيْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ لِأُنْذِرْكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ ۖ ﴾ [سورة

الأنعام: الآية ١٩].

“Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya Aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya).” (Al-An'am: 19).

3. Bahwasanya Allah subhanahu wata'ala telah menjamin untuk menjaga Al-Qur'anul karim, karena itu belum ada

tangan yang bisa mengubahnya dan tidak akan pernah ada. Allah berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ [سورة

الحجر : الآية ٩] .

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Al-Hijr:9)

C.Kewajiban kita terhadap Al-Qur’an

Jika kita telah mengetahui sebagian dari keistimewaan dan keutamaan agung Al-Qur’an yang tidak kita dapati pada kitab-kitab lain, lalu apa kewajiban kita terhadap Al-Qur’an ?

Kita wajib mencintai Al-Qur’an, mengagungkan dan menghormati kedudukannya, sebab ia adalah *kalamullah* (perkataan Allah), dan karenanya ia adalah perkataan yang paling benar dan paling utama.

Kita wajib membaca serta merenungkan ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an, juga hendaknya kita memikirkan tentang pelajaran-pelajaran Al-Qur'an, berita-berita dan kisah-kisahnyanya.

Kita wajib mengikuti hukum-hukum serta menta'ati perintah-perintah dan adab-adabnya. Suatu ketika Aisyah radi-allahuha ditanya tentang akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka ia menjawab:

(كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ).

"Akhlak beliau adalah Al-Qur'an."
(HR. Muslim).

Makna hadits diatas adalah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang pribadi yang mencerminkan realisasi nyata dari hukum-hukum al-Qur'an dan Syari'at-syari'atnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mewujudkan keta'atannya secara

sempurna kepada petunjuk Al-Qur'an, karena itu kita wajib meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebab beliau adalah teladan yang baik bagi kita. Allah berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ [سورة الأحزاب: الآية ٢١].

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab:21).

D.Penyimpangan kitab-kitab terdahulu

Allah mengabarkan kepada kita didalam Al-Qur'an bahwa ahli kitab dari Yahudi dan Nashrani telah mengubah

kitab-kitab mereka, karena itu ia tidak lagi seperti saat diturunkan Allah subhanahu wata'ala.

Orang-orang Yahudi menyimpangkan Taurat. Mereka mengubah dan menggantinya serta mempermainkan hukum-hukum Taurat. Allah berfirman:

﴿مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ﴾

[سورة النساء : الآية ٤٦] .

“Diantara orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya.” (An-Nisa’:46).

Sebagaimana orang-orang Nashrani juga menyimpangkan Injil. Mereka mengubah hukum-hukumnya. Allah berfirman tentang orang-orang Nashrani:

﴿وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ

وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿[سورة آل عمران:

الآية ٧٨]

“Sesungguhnya diantara mereka ada golongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al-kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-kitab, padahal ia bukan dari Al-kitab dan mereka mengatakan, ‘Ia(yang dibaca itu datang)dari sisi Allah’, padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui.”(Ali Imran: 78).

Karena itu, Taurat yang ada sekarang ini bukanlah Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa alaihis salam. Demikian pula Injil yang ada sekarang bukanlah Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa alaihis salam.

Sesungguhnya Taurat dan Injil yang berada ditangan orang-orang ahli kitab

(Yahudi dan Nashrani) mengandung aqidah yang rusak, berita-berita yang batil dan cerita-cerita yang dusta. Karena itu kita tidak mempercayai apa yang ada di dalam kitab-kitab tersebut kecuali apa yang dibenarkan oleh Al-Qur'anul karim atau As-Sunnah. Sebaliknya, kita juga mendustakan apa-apa yang ada didalamnya yang didustakan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

E. Pengaruh Beriman kepada kitab-kitab :

Beriman kepada kitab-kitab memiliki pengaruh yang banyak, diantaranya:

1. Mengetahui tentang perhatian Allah terhadap hamba-hambaNya, juga kesempurnaan rahmatNya, dimana Ia menurunkan kepada setiap kaum sebuah kitab sebagai petunjuk bagi mereka, agar mereka bisa mencapai kebahagiaan didunia maupun di akhirat.

2. Mengetahui hikmah Allah subhanahu wata'ala dalam syari'atNya, dimana Allah mensyari'atkan bagi setiap kaum apa yang sesuai dengan keadaan dan

﴿لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا﴾ [سورة المائدة:

الآية ٤٨].

"Untuk tiap-tiap umat diantara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Al-Ma'idah":48).

3. Bersyukur kepada Allah terhadap diturunkannya kitab-kitab tersebut. Sebab kitab-kitab itu adalah cahaya dan petunjuk di dunia maupun di akhirat. Karena itu kita wajib bersyukur kepada Allah atas nikmat yang agung ini.



BERIMAN KEPADA PARA RASUL

A. Kebutuhan Manusia kepada Risalah

Risalah adalah kebutuhan setiap hamba, bahkan suatu keharusan baginya. Dan kebutuhan manusia terhadap risalah adalah diatas segala kebutuhan. Risalah adalah ruh, cahaya dan kehidupan alam ini. Sehingga bagaimana mungkin alam ini menjadi baik tanpa adanya ruh, kehidupan dan cahaya? Dunia ini akan tetap gelap gulita kecuali jika muncul didalamnya matahari risalah. Dan sungguh tidak ada jalan menuju kebahagiaan dan kemenangan di dunia dan akhirat kecuali dengan perantara para rasul, dan tidak ada jalan untuk mengetahui kebaikan dan keburukan secara terperinci kecuali berdasarkan jalan para rasul. Allah subhanahu wata'ala menamakan risalahNya dengan ruh, dan jika ruh itu hilang maka akan hilang pula kehidupan. Allah berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا
 الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ
 مِّنْ عِبَادِنَا﴾ [سورة الشورى : الآية ٥٢] .

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami.” (Asy-Syura: 52).

Beriman kepada para rasul adalah salah satu dari rukun iman, Allah berfirman:

﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ

وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ ﴿[سورة البقرة: الآية ٢٨٥].

“Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya dan rasul-rasul Nya.” (Al-baqarah: 285).

Ayat diatas menunjukkan wajibnya beriman kepada segenap rasul ‘alaihimus salam tanpa membeda-bedakan mereka. Karena itu kita tidak beriman kepada sebagian rasul tetapi mengingkari sebagian yang lain, seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda tentang iman:

(أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ).

"Hendaknya engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya, dan hari akhir serta beriman kepada taqdir, yang baik maupun yang buruk." (HR. Muslim).

Dan sesungguhnya yang menyebabkan berbagai macam keguncangan, kegelisahan, penderitaan dan perpecahan di negara-negara yang konon maju dan berbudaya adalah karena mereka berpaling dari risalah.

B. Makna Beriman Kepada Para Rasul

Yaitu kepercayaan yang pasti bahwasanya Allah mengutus pada tiap-tiap umat seorang utusan dari mereka, yang menyuruh mereka beribadah kepada Allah semata, dan bahwasanya para rasul itu adalah orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya, orang-orang yang bertaqwa dan amanah, sebagai penunjuk jalan yang mendapatkan petunjuk (dari Tuhannya), dan

bahwasanya mereka menyampaikan semua yang mereka diutus dengannya, mereka tidak menyembunyikan dan mengubahnya, mereka juga tidak menambah dari diri mereka sendiri atau mengurangnya meskipun hanya satu huruf. Allah berfirman:

﴿ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴾ [سورة النحل : الآية

. [٣٥]

“Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.” (An-Nahl: 35).

Seluruh nabi berada dalam kebenaran yang terang. Dan bahwasanya dakwah para rasul adalah sama, yakni dakwah kepada aqidah tauhid. Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ [سورة النحل : الآية ٣٦] .

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.’”(An-Nahl: 36).

Syari’at para nabi itu berbeda-beda dalam persoalan *furu’* (cabang), seperti dalam hal halal dan haram. Allah berfirman:

﴿لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا﴾ [سورة المائدة:

الآية ٤٨].

“Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.”(Al-Ma’idah: 48).

Beriman kepada para rasul mencakup empat perkara:

1. Beriman bahwa risalah mereka adalah haq (benar) dari Allah. Barang siapa mengingkari salah satu dari risalah mereka berarti ia mengingkari (kafir) terhadap seluruhnya.

2. Beriman kepada nabi-nabi yang disebutkan namanya oleh Allah, seperti Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, Nuh alaihi-salam dan lainnya. Adapun mereka yang belum kita ketahui namanya, maka kita beriman kepada mereka secara global.

3. Membenarkan berita-berita yang benar tentang para rasul.

4. Mengamalkan syari'at rasul yang diutus kepada kita, dan dia adalah rasul yang paling utama dan penutup segenap rasul, dia adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

C. Depenisi Nabi dan Rasul

An-Nabi secara bahasa berarti *al-mukhbir* (pemberi berita). Diambil dari kata *an-naba'* yang berarti *al-khabar* (berita). Jadi, Nabi adalah pembawa berita dari Allah subhanahu wata'ala. Atau bisa juga diambil dari kata *an-nabwah* yakni sesuatu yang menonjol dari bumi, karena itu nabi adalah makhluk yang paling

mulia dan paling memiliki kedudukan yang tinggi diantara makhluk-makhluk lain. Adapun defenisi nabi menurut istilah yaitu laki-laki merdeka, yang dipilih Allah dan Allah mengkhususkan penyampaian wahyu kepadanya.

Ar-Rasul secara bahasa berarti orang yang mengikuti berita-berita dari yang mengutusnyanya. Adapun menurut istilah, *rasul* adalah laki-laki merdeka, yang diberi berita oleh Allah dengan syari'at, dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada kaumnya yang menyelisihinya.

Adapun perbedaan antara keduanya maka rasul lebih khusus dari pada nabi, setiap rasul adalah nabi dan tidak setiap nabi adalah rasul, rasul diperintahkan untuk menyampaikan syari'at kepada orang yang menyelisihi agama Allah atau yang tidak mengetahui *dien* Allah, adapun nabi maka dia diutus untuk berdakwah dengan syari'at rasul yang sebelumnya.

D. Beberapa Sifat Para rasul dan Tanda-tandanya :

Diantara sifat para rasul alaihimus salam yaitu mereka adalah manusia biasa. Karena itu mereka memerlukan apa yang diperlukan oleh manusia lainnya, baik makanan atau minuman.

Allah berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ﴾

[سورة الأنبياء : الآية ٧] .

"Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka." (Al-anbiya':7).

Sebagaimana para rasul juga ditimpa apa yang menimpa manusia biasa seperti sakit dan kematian sebagaimana makhluk-makhluk lain.

Karena itu, mereka tidak memiliki sifat-sifat *rububiyah* atau *uluhiyah* sedi-

kitpun, tetapi mereka adalah manusia yang mencapai kesempurnaan dalam kondisi fisik lahiriahnya, sebagaimana mereka juga mencapai puncak kesempurnaan dalam akhlak. Mereka adalah sebaik-baik manusia dalam hal nasab (garis keturunan), memiliki akal yang cerdas serta lisan yang fasih, sehingga mereka mampu menanggung konsekuensi kerasulan dan tegak melakukan berbagai tugas kenabian.

Hikmah diutusnya para rasul adalah berupa manusia adalah sangat jelas, yaitu agar dapat terwujud teladan bagi manusia dari jenis mereka sendiri. Karena itu, mengikuti para rasul dan meneladani mereka adalah sesuatu yang mungkin bagi mereka dan sesuai dengan kapasitas mereka.

Diantara sifat para rasul adalah bahwasanya Allah mengkhususkan mereka dengan wahyu dan itu tidak diberikan kepada manusia yang lain. Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ﴾ [سورة الكهف: الآية ١١٠].

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, ‘bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa.’ (al-Kahfi: 110).

Allah telah memilih mereka diantara segenap manusia. Allah berfirman:

﴿ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ [سورة الأنعام: الآية ١٢٤].

“Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan.” (Al-An’am: 124).

Sifat rasul yang lain yaitu bahwa mereka adalah orang-orang yang *ma’sum* (bebas dari kesalahan) dalam hal apa yang mereka sampaikan dari Allah. Mereka

tidak mungkin salah dalam menyampaikan apa yang datang dari Allah, juga tidak akan salah dalam mewujudkan apa yang diwahyukan Allah kepada mereka.

Diantara sifat rasul yang lain yaitu *ash-shidq* (jujur). Para rasul alaihi salam itu adalah orang-orang yang jujur dalam ucapan dan perbuatan mereka. Allah berfirman (tentang orang-orang kafir ketika mereka dibangkitkan dari kubur, mereka berkata):

﴿ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴾

[سورة يس : الآية ٥٢] .

"Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah, dan benar (jujurlah) rasul-rasulNya." (Yasin:52).

Diantara sifat rasul yang lain yaitu sabar. Para rasul adalah pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, mereka menyeru kepada agama Allah. Mereka

ditimpa berbagai macam gangguan dan kesukaran. Meskipun demikian mereka tetap sabar dan mampu menanggung semuanya demi tingginya kalimat Allah. Allah berfirman:

﴿فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ﴾ [سورة

الأحقاف: الآية ٣٥].

“Maka bersabarlah kamu seperti sabarnya orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasulnya.” (al-Ahqaf; 35).

Adapun tanda-tanda kerasulan yaitu bahwasanya Allah telah meneguhkan para rasul ‘alaihimus sallam dengan mu’jizat yang terang dan bukti-bukti yang kuat yang menunjukkan kejujuran mereka serta kebenaran kenabian dan kerasulan mereka. Karena itu Allah menguasai melalui tangan para rasulnya berbagai mu’jizat luar biasa yang diluar kemampuan ma-

nusia. Mu'jizat itu untuk menetapkan kebenaran mereka dan meneguhkan kenabian mereka.

Adapun definisi tanda-tanda kerasulan dan mu'jizat yaitu perkara-perkara yang luar biasa, yang ditampakkan oleh Allah melalui tangan para nabi dan RasulNya dalam bentuk sesuatu yang manusia tidak sanggup untuk melakukan hal seperti itu.

Diantara contoh mu'jizat dan tanda-tanda tersebut yaitu pemberitahuan Isa alaihis salam terhadap kaumnya tentang apa yang mereka makan dan yang mereka simpan di rumah-rumah mereka, juga berubahnya tongkat Musa alaihis salam menjadi ular, dan terbelahnya bulan oleh Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

E. Hikmah diutusnya Para Rasul

1. Allah mengutus para rasulnya untuk mengenalkan kepada manusia tentang se-sembahan yang haq, juga untuk menyeru

mereka agar hanya beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukanNya dengan yang lain.

2. Allah mengutus para rasul untuk menegakkan agama, serta melarang mereka berpecah belah tentangnya. Allah berfirman:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى
وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾ [سورة

الشورى : الآية ١٣] .

*“Dia telah mensyari’atkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-
kannya kepada Nuh dan apa yang telah
Kami wahyukan kepadamu dan apa yang
telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim
Musa dan Isa yaitu, ‘tegakkanlah agama*

dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.” (Asy-Syura: 13).

3. Allah mengutus para rasul juga untuk memberi kabar gembira dan peringatan. Allah berfirman:

﴿وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ﴾

[سورة الكهف: الآية ٥٦].

“Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. (Al-Kahfi: 56).

Dan berita-berita gembira serta peringatan para rasul itu sifatnya adalah duniawi dan ukhrawi. Mereka memberi berita gembira kepada orang-orang yang ta’at dengan kehidupan yang baik di dunia:

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ﴾

﴿فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً﴾ [سورة النحل: الآية ٩٧].

“Barang siapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.” (An-Nahl: 97).

Dan para rasul juga memperingatkan tentang siksa dan kehancuran dunia:

﴿ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴾ [سورة فصلت: الآية ١٣].

“Jika mereka berpaling maka katakanlah, ‘Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum ‘Aad dan kaum Tsamud’. (Fushilat: 13).

Kemudian dalam kehidupan akhirat, para rasul itu memberi kabar gembira kepada orang-orang yang ta’at berupa Surga dan kenikmatannya:

﴿ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ

تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿[سورة النساء :

الآية ١٣] .

“Barang siapa yang ta’at kepada Allah dan RasulNya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal didalamnya, dan itulah kemenangan yang besar.” (An-Nisa’:13).

Dan mereka menakut-nakuti para pendosa dan tukang maksiat dengan siksa Allah di akhirat:

﴿وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ﴾ [سورة النساء : الآية ١٤] .

“Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan RasulNya serta melanggar

ketentuan-ketentuanNya, niscaya Allah memasukkannya kedalam api Neraka, sedang ia kekal didalamnya, dan baginya siksa yang menghinakan.” (An-Nisa’:14).

4. Allah mengutus para rasul juga untuk memberikan teladan yang baik bagi manusia dalam perilaku yang lurus, akhlak yang mulia dan ibadah yang benar, sebagaimana firman Allah subhanahu wata’ala tentang keadaan nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ [سورة
الأحزاب : الآية ٢١] .

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi mu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab:21).

F. Beriman Kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam Sebagai Nabi dan Rasul Allah

Kita beriman bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah hamba dan rasul Allah dan bahwa beliau adalah pemimpin para rasul dari awal hingga akhir. Beliau adalah penutup para nabi dan tidak ada nabi lagi sesudahnya. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad.

Kita wajib membenarkan apa yang beliau beritakan, menta'ati apa-apa yang beliau perintahkan, menjauhi segala apa yang beliau larang dan mengingatkan, menyembah Allah sesuai dengan sunnah-sunnahnya shallallahu 'alaihi wa sallam, serta hendaknya kita meneladaninya dan tidak meneladani yang lain. Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴾ [سورة الأحزاب : الآية ٢١] .

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab:21).

Kita juga wajib mengutamakan kecintaan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dari pada kecintaan kita kepada orang tua, anak dan segenap manusia, sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

(لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ).

"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya dari pada orang tuanya, anaknya dan segenap manusia." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kecintaan yang tulus kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah dengan mengikuti sunnahnya dan meneladani petunjuknya. Dan tidaklah kebahagiaan sejati dan petunjuk yang sempurna itu terwujud melainkan dengan menta'ati beliau, sebagaimana firman Allah:

﴿وَأِنْ تَطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا أَلْبَانُ
الْمُبِينِ﴾ [سورة النور: الآية ٥٤].

"Dan jika kamu ta'at kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (An-Nur:54).

Kita wajib menerima apa yang dibawa oleh nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mengikuti sunnahnya dan menjadikan petunjuknya sebagai sesuatu yang diagungkan dan dimuliakan, sebagaimana firman Allah:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾ [سورة النساء :

الآية ٦٥]

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-nisa':65).

Lalu hendaknya kita waspada dari menyelisihi perintah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, karena menyelisihi perintahnya adalah sebab terjadinya fitnah (cobaan), kesesatan dan siksa yang pedih. Allah berfirman:

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ [سورة النور : الآية

. [٦٣]

“Maka hendaknya orang-orang yang menyelisihi perintah rasul takut akan ditimpa fitnah (cobaan), atau ditimpa adzab yang pedih.” (An-Nur:63).

G. Beberapa Keistimewaan Risalah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam

Risalah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam memiliki beberapa keistimewaan dibandingkan dengan risalah-risalah

sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Risalah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah risalah penutup bagi risalah-risalah sebelumnya. Allah berfirman:

﴿ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ
اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ﴾ [سورة الأحزاب: الآية ٤٠].

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.” (Al-Ahzab:40).

2. Risalah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam menghapus risalah-risalah sebelumnya. Karena itu Allah tidak menerima agama dari seseorang kecuali dengan mengikuti Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan tidaklah seseorang akan sampai pada kenikmatan

surga kecuali dengan jalannya. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah rasul yang paling mulia, umat beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah umat yang terbaik dan syari’at beliau adalah syari’at yang paling sempurna. Allah berfirman:

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [سورة آل عمران : الآية ٨٥] .

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.” (Ali Imran:85).

Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ).

"Demi dzat yang jiwa Muhammad di tanganNya, tidaklah seseorang dari umat ini mendengar tentang aku, baik seorang yahudi atau nashrani kemudian dia mati dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, kecuali ia termasuk penduduk Neraka." (HR. Muslim).

3. Risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ini bersifat umum, untuk jenis makhluk jin dan manusia. Allah berfirman mengisahkan tentang perkataan jin:

﴿يَقَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ﴾ [سورة الأحقاف: الآية ٣١].

"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah." (Al-Ahqaf:31).

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا﴾ [سورة سبأ: الآية ٢٨].

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan." (Saba':28).

Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ: أُعْطِيتُ جَوَامِيعَ الْكَلِمِ، وَنَصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ).

“Aku diutamakan atas para nabi dengan enam perkara; aku diberi jawami’ul kalim (puncak kefasihan), aku dimenangkan (atas musuhku) dengan rasa takut (yang diberikan pada mereka), dihalalkan bagiku rampasan perang, dan dijadikan untukku bumi sebagai alat bersuci dan tempat ibadah serta aku diutus ke segenap makhluk dan denganku para nabi diakhiri.” (HR.Muslim).

H. Pengaruh Beriman Kepada Para Rasul

Beriman kepada para rasul memiliki pengaruh yang sangat agung, di antaranya adalah:

1. Mengetahui rahmat Allah dan perhatiannya kepada segenap hambanya, dimana ia mengutus para rasul kepada mereka untuk memberi petunjuk kepada jalan yang benar serta menjelaskan kepada mereka bagaimana cara menyembah Allah subhanahu wata'ala, karena akal manusia tidak mampu mengetahui hal demikian dengan sendirinya. Allah berfirman tentang Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ [سور

الأنبياء : الآية ١٠٧] .

“Dan tidaklah kami mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi segenap alam.” (Al- Anbiya’:107).

2. Bersyukur kepada Allah subhanahu wata'ala atas nikmat yang agung ini.

3. Kecintaan, pengagungan dan pujian kepada para rasul alaihimus salam sesuai lengan yang pantas bagi mereka, karena

mereka beribadah kepada Allah dan menyampaikan risalahNya serta memberi nasihat kepada para hambaNya.

4. Mengikuti risalah yang dibawa para rasul dari sisi Allah serta mengamalkannya, yang karenanya orang-orang mukmin bisa mewujudkan kebaikan, hidayah dan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman:

﴿فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى * وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا﴾ [سورة

طه : الآيتان ١٢٣-١٢٤].

"Lalu barangsiapa mengikuti petunjukKu, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatanKu, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit." (Thaha 123-124).

BERIMAN KEPADA HARI AKHIR

A. Makna Beriman Kepada Hari Akhir

Yaitu kepercayaan yang pasti tentang kedatangannya, tidak dapat tidak, serta mengamalkan konsekuensinya. Termasuk didalamnya adalah beriman dengan tanda-tanda kiamat yang terjadi sebelumnya, juga dengan kematian serta apa yang terjadi sesudahnya berupa fitnah kubur; siksa dan kenikmatan yang ada didalamnya, juga beriman kepada tiupan sangkakala, keluarnya segenap makhluk dari kubur mereka, kengerian dan kedahsyatan hari kiamat, mahsyar dan dibukanya buku catatan amal, *mizan* (timbangan amal), *shirath* (titian), *haudh* (telaga), *syafa'at* dan lainnya, juga dengan surga dan kenikmatannya, dimana kenikmatannya yang paling tinggi yaitu melihat kepada wajah Allah azza wajalla, demikian pula dengan neraka dan siksanya, dimana yang

paling pedih adalah dihalanginya mereka dari melihat Tuhan mereka.

B. Perhatian Al-Qur'an Terhadap Rukun Ini Berikut Hikmahnya

Al-Qur'anul karim banyak menyebut hari akhir, memperhatikan penegasannya dalam setiap tempat, mengingatkan tentangnya pada setiap kesempatan serta menguatkan tentang akan terjadinya dengan berbagai ungkapan bahasa arab. Diantara bentuk perhatian Al-Qur'an terhadap hari yang agung tersebut adalah bahwasanya ia banyak mengaitkan beriman kepada hari akhir dengan beriman kepada Allah azza wajalla. Seperti firman Nya:

﴿ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ﴾ [سورة البقرة: الآية ٢٣٢].

“Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman diantara kamu kepada Allah dan hari Akhir.” (Al-Baqah: 232).

Termasuk bentuk perhatiannya yaitu banyaknya Al-Qur'an menyebut hari akhir, bahkan hampir saja engkau tidak membuka satu halaman dari halaman-halaman Al-Qur'an kecuali engkau meneliti pembahasan masalah hari akhir, apa yang terjadi dari berbagai kengerian dan kedahsyatan, dengan ungkapan yang berbeda-beda.

Termasuk bentuk perhatiannya pula yaitu bahwasanya Allah telah menamakan hari tersebut dengan nama-nama yang banyak dan bermacam-macam, yang menunjukkan kebenaran dan kepastian terjadinya hari itu, di antaranya yaitu *Al-Iqqaqah* (yang benar-benar terjadi), *Al-Iqqa'ah* (yang pasti terjadi), *Al-Qiyamah* (hari Kiamat) dll.

Diantara nama-nama tersebut ada yang menunjukkan makna bakal terjadinya kedahsyatan tersebut seperti *Al-ghasyiah* (hari pembalasan), *Ash-Sakhkhah* (suara yang memekakkan), *Al-Qari'ah* (hari kiamat).

Termasuk nama hari akhir di dalam al-Qur'an yaitu, *Yaumuddin* (hari pembalasan), *Yaumul Hisab* (hari perhitungan), *Yaumul Jam'i* (hari pengumpulan), *Yaumul khulud* (harikekalan), *Yaumu Khuruj* (hari keluar (dari kubur), *Yaumu Hasrah* (hari penyesalan), dan *Yaumu Tanad* (hari Panggil memanggil).

Adapun hikmah dari perhatian yang demikian tinggi terhadap rukun ini diantaranya adalah bahwa beriman kepada hari akhir memiliki pengaruh yang kuat dalam mengarahkan manusia dan membangun komitmen untuk beramal shalih serta bertakwa kepada Allah subhanah wata'ala.

Hikmah di atas terlihat dari cara Al-Qur'an dalam mengaitkan antara beriman kepada hari Akhir dengan amal shalih dalam banyak tempat, di antaranya firman Allah:

﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ﴾ [سورة التوبة: الآية ١٨] .

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir.”
(At-Taubah: 18).

﴿ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَى
صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴾ [سورة الأنعام: الآية ٩٢] .

“Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya.” (Al-An'am: 92).

Barangkali pula, hikmah begitu tingginya perhatian terhadap peringatan akan hari akhir adalah karena seringnya manusia lupa dan lalai, disebabkan beratnya manusia jika berpisah dengan dunia, serta kecintaan mereka terhadap harta benda. Maka, beriman kepada hari akhir dan terhadap apa yang ada didalamnya dari siksa dan kenikmatan akan meringankan manusia dari berlebih-lebihannya dalam mencintai dunia, serta akan menjadi pendorong untuk berlomba-lomba melakukan keta'atan. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ﴾ [سورة التوبة : الآية ٣٨] .

“Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepadamu, ‘Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah,’ kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan diakhirat? Padahal kenikmatan hidup didunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit saja.” (At-Taubah: 38).

Dan sungguh tidak ada sesuatupun yang bisa menghilangkan keberatan manusia terhadap urusan dunia setelah keimanan kepada Allah selain keimanan kepada hari akhir. Yaitu keyakinan bahwa setiap kelebihan harta benda yang dipakai oleh manusia dalam kehidupan dunia semata-mata untuk menta’ati Allah dan memenuhi perintahNya bakal diganti kelak di akhirat dengan harta yang lebih bernilai, lebih kekal dan abadi. Pada saat

yang sama ia berkeyakinan bahwa setiap yang keluar dari perintah Allah dalam kehidupan dunia, dengan tujuan untuk mencapai harta dunia yang fana, tentu kelak ia akan dibalas di akhirat dengan siksa yang pedih.

Ketika seseorang beriman kepada hari akhir, tentu ia yakin bahwa setiap kenikmatan yang ada di dunia tidak mungkin bisa dibandingkan dengan kenikmatan akhirat. Pada sisi lain, kenikmatan dunia itu sungguh tak ada artinya sama sekali jika dibandingkan dengan sekejap siksa diakhirat. Dan setiap siksa di dunia karena mempertahankan agama Allah, sungguh tak bisa dibandingkan dengan kepedihan siksa diakhirat. Pada sisi lain, siksa itu tidak ada artinya sama sekali jika dibandingkan dengan sekejap kenikmatan diakhirat.

C. Fitnah Kubur

Kita yakin bahwa kematian itu haq (benar) adanya. Allah berfirman:

﴿ قُلْ يَنُوفِّكُمْ مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴾ [سورة السجدة: الآية ١١].

“Katakanlah, ‘Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan di kembalikan.” (As-Sajdah: 11).

Kematian adalah suatu realita, tak seorangpun tidak mengetahuinya, tidak ada keraguan dan kebimbangan tentangnya. Kita juga yakin bahwa setiap orang yang mati atau terbunuh atau dengan sebab apapun juga kematiannya, maka itulah ajalnya yang tidak dikurangi sedikitpun dari padanya. Allah berfirman:

﴿فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْقُدُمْوُن﴾ [سورة الأعراف: الآية ٣٤].

*“Maka apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak dapat mengundurkan-
kannya barang sesaatpun dan tidak dapat
(pula) memajukannya.” (Al-A’raf: 34).*

Kita yakin adanya fitnah kubur, yakni ditanyakannya kepada orang yang meninggal dunia setelah ia dikubur tentang Tuhannya, agamanya dan Nabinya. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan jawaban yang teguh, sehingga orang yang beriman akan menjawab, ‘Tuhanku Allah, agamaku islam dan Nabiku Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Adapun orang-orang yang zhalim maka mereka tersesat, orang yang kafir itu menjawab, ‘Hah, hah... aku tidak tahu.’ Sedangkan orang munafik atau orang yang ragu-ragu akan menjawab,

‘Aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang berkata tentang sesuatu maka aku mengatakannya.’

Kita juga yakin terhadap adanya siksa dan nikmat kubur. Adapun siksa kubur maka ia diberikan kepada orang-orang zhalim dari kalangan orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Allah berfirman:

﴿وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ
وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ
الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى
اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ﴾ [سورة

الأنعام: الآية ٩٣].

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat diwaktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan

sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu'. Dihari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya." (Al-An'am:93).

Dan terhadap para pengikut Fir'aun, Allah berfirman:

﴿النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾ [سورة

غافر: الآية ٤٦].

"Kepada mereka dinampakkan Neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan

kaumnya kedalam adzab yang sangat keras.” (Al-Mu'min:46).

Disebutkan dalam Shahih muslim dari hadits Zaid bin Tsabit dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

(فَلَوْلَا أَنْ تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِي أَسْمَعُ مِنْهُ، ثُمَّ أَقْبَلَ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، قَالُوا: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، فَقَالَ: تَعَوَّذُوا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، قَالُوا: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ).

“Kalaulah bukan karena kalian saling mengubur tentu aku berdo’a kepada Allah agar diperdengarkan adzab kubur kepada kalian sebagaimana yang aku dengar, kemudian beliau menghadap dengan wajahnya seraya bersabda, ‘Berlindunglah kalian kepada Allah dari siksa Neraka’. Mereka menjawab, ‘kami berlindung kepada

Allah dari siksa Neraka 'Lalu beliau bersabda, 'Berlindunglah kepada Allah dari siksa kubur'. Mereka menjawab, 'Kami berlindung kepada Allah dari siksa kubur.'"

Adapun kenikmatan kubur, maka hal itu diperuntukkan kepada orang-orang yang benar-benar beriman. Allah berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ﴾ [سورة

فصلت : الآية ٣٠] .

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepa-

da mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembirlah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' (Fushshilat:30).

﴿ فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ * وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ نَنْظُرُونَ *
 * وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ *
 فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ * تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ
 صَادِقِينَ * فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ * فَرَوْحٌ
 وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ ﴾ [سورة الواقعة : الآيات ٨٣ - ٨٩] .

“Maka mengapa ketika nyawa sampai dikerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak meli-

hat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar, adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rizki serta Surga kenikmatan.” (al-Waqi’ah; 83-89).

Dari Al-Bara’ bin Azib bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda tentang mukmin ketika menjawab (pertanyaan) dua malaikat didalam kuburnya:

يُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ صَدَقَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوهُ مِنَ
الْجَنَّةِ وَالْبَسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ،
قَالَ : فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطَيِّبِهَا وَيَفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّةَ
بَصَرِهِ.

“Ada penyeru yang menyeru dari langit, ‘hambaku (berkata) jujur karena itu hamparkanlah permadani dari Surga

dan kenakanlah pakaian dari Surga dan bukannya untuknya pintu menuju Surga. Ia berkata, lalu datanglah kepadanya ketentraman dan kemewahan Surga serta dilapangkan untuknya kuburnya sejauh mata memandang.” (HR. Ahmad dan Abu Daud dari hadits Al-Baraa’ bin azib).

Berita-berita mutawatir dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan tentang adanya siksa dan kenikmatan kubur bagi masing-masing orang yang berhak, juga tentang pertanyaan dua malaikat. Karena itu kita wajib meyakini dan beriman akan adanya hal tersebut. Tetapi kita tidak berbicara tentang bagaimana poses dan realisasinya, karena akal manusia tak mampu menjangkau hal demikian, sebab hal itu tidak terjadi di alam dunia.

Keadaan kubur adalah termasuk perkara ghaib yang tidak mampu dijangkau oleh panca indra. Dan seandainya keadaan

kubur itu bisa dijangkau oleh panca indra maka menjadi hilanglah manfaat beriman kepada perkara ghaib, musnah pula hikmah taklif (pembebanan syari'at) dan tentu manusia tidak akan saling menguburkan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

فَلَوْلَا أَنْ لَا تَدَافِنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مَا أَسْمَعُ.

“Kalau saja kalian tidak saling mengubur, niscaya aku berdo'a kepada Allah agar diperdengarkan kepada kalian sebagian dari siksa kubur sebagaimana yang aku dengar.”
(HR.Muslim).

Karena hikmah diatas tidak terdapat pada binatang maka binatang-binatang itu bisa mendengar dan mengetahui siksa kubur.

D. Tanda-tanda Kiamat

Diantara hal yang wajib kita imani yaitu bahwasanya hari kiamat pasti terja-

di, tanpa ada keraguan didalamnya, dan bahwa kapan waktunya itu hanya di ketahui oleh Allah. Allah menyembunyikan hal tersebut dari segenap manusia. Allah berfirman:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْثَةٌ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ [سورة

الأعراف: الآية ١٨٧] .

“Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat, ‘Bilakah terjadinya?’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi

Tuhanku, tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang dilangit dan dibumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah disisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.' (Al-A'raf:187).

Dan banyak hadits-hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menjelaskan tentang tanda-tanda dan alamat-alamat hari Kiamat.

Dalam hadits shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam disebutkan bahwasanya beliau menyebutkan beberapa tanda-tanda kecil akan datangnya hari kiamat yang sebagian besar seputar kerusakan manusia, timbulnya fitnah

antar mereka dan penyimpangan mereka dari jalan Allah yang lurus.

Diantara tanda-tanda kecil hari Kiamat yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Jibril alaihis salam, dimana ia bertanya kepada Rasulullah tentang hari Kiamat, maka beliau menjawab:

"مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ " قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا . قَالَ : "أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا . وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ، الْعَالَةَ، رِعَاءَ الشَّاءِ، يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ " .

"Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari pada yang bertanya". Jibril berkata: "kalau begitu, beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya! beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Yaitu ketika budak wanita melahirkan tuannya, dan engkau lihat orang yang tidak beralas kaki, berpakaian compang-camping, fakir, sebagai peng-

gembala kambing, berlomba-lomba dalam meninggikan bangunan.” (HR.Muslim).

Diantara tanda-tanda kecil lain akan datangnya hari kiamat adalah bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

مَتَى السَّاعَةُ ؟ فَقَالَ : إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ
السَّاعَةَ . قَالَ : وَكَيْفَ إِضَاعَتُهَا ؟ قَالَ : إِذَا أُسْنِدَ
الْأَمْرِ لَغَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

“*Kapan datangnya hari Kiamat?*” Beliau menjawab, ‘*Apabila amanat ditinggalkan maka tunggulah kedatangan kiamat!*’ Dan bagaimana ditinggalkannya amanat itu?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘*Jika suatu perkara disandarkan kepada selain ahlinya maka tunggulah kedatangan kiamat.*” (HR.Al-Bukhari).

Adapun tanda-tanda besar kiamat yaitu tanda-tanda dekat dan besar yang

kemudian diikuti datangnya Kiamat, dan tanda-tanda itu berurutan seperti untaian mutiara yang terputus talinya.

Dalam beberapa hadits shahih disebutkan sepuluh dari tanda-tanda besar tersebut. Seperti dalam hadits Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari, dimana ia berkata:

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam muncul kepada kami sedang kami dalam keadaan berbincang-bincang. Beliau bertanya: “Apa yang sedang kalian perbincangkan ?” Mereka menjawab : “Kami sedang membicarakan hari Kiamat”. Beliau bersabda : “ Sesungguhnya Kiamat itu tidak akan terjadi sampai kalian melihat sepuluh tanda.” Lalu beliau menyebutkan asap, dajjal, dabbah (binatang melata), terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam ,Ya’juj Ma’juj, tiga gerhana; gerhana di Timur, gerhana di Barat dan gerhana di Jazirah Arab, dan yang terakhir adalah api yang

keluar dari Yaman yang menggiring manusia ke Mahsyar (tempat berkumpul) mereka. (HR.Muslim).

Dibawah ini kita akan membicarakan salah satu dari tanda-tanda besar tersebut. Diantara tanda-tanda tersebut adalah munculnya Dajjal. Dajjal adalah sumber kekufuran dan kesesatan, asal segala fitnah dan ketakutan, para nabi telah memperingatkan dan meminta kaumnya waspada dari padanya serta menyebutkan cirri-ciri yang nyata darinya dan sifat-sifatnya yang jelas. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memperingatkan kita dari padanya serta memberikan ciri-ciri yang tidak akan tersembunyi bagi orang yang memiliki penglihatan.

Dari Anas Radiallahu anhu ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

(مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ أَنْذَرَ أُمَّتَهُ الْأَعْوَرَ الْكَذَّابَ، إِلَّا إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَ ف رَ .)

"Tidak seorang Nabipun kecuali telah mengingatkan umatnya dari yang buta sebelah dan pendusta (Dajjal). Ketahuilah sesungguhnya dia adalah buta sebelah dan sungguh Rabbmu tidak buta sebelah, sedang diantara kedua mata Dajjal itu tertulis ka-fa-ra(kafir)." (HR. Muslim).

Dan dari Abu Hurairah Radiallahu anhu ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

(أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا عَنِ الدَّجَالِ مَا حَدَّثَ بِهِ نَبِيٌّ قَوْمَهُ :
إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّهُ يَجِيءُ مَعَهُ بِمِثْلِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَالَّتِي
يَقُولُ إِنَّهَا الْجَنَّةُ هِيَ النَّارُ، وَإِنِّي أَنْذِرُكُمْ كَمَا أَنْذَرَ
بِهِ نُوحٌ قَوْمَهُ).

"Ketahuilah, aku akan menceritakan kepada kalian tentang Dajjal sebagaimana apa yang diceritakan oleh nabi kepada kaumnya ; sesungguhnya dia adalah buta sebelah, dan sungguh ia datang dengan membawa seperti Surga dan Neraka,

sedang apa yang dikatakannya surga sesungguhnya adalah neraka, dan sungguh aku mengingatkan kalian sebagaimana Nuh mengingatkan kaumnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan tidaklah bisalah selamat dari fitnah Dajjal kecuali dengan ilmu dan amal. Adapun dengan ilmu yaitu harus diketahui bahwa Dajjal itu memiliki fisik dan memerlukan makan serta minum, kemudian karena kenistaan dan kelema-hannya ia adalah buta sebelah, dan terukir diantara kedua matanya (tulisan) bahwa sesungguhnya dia adalah kafir. Adapun dengan amal, maka hendaknya berlindung kepada Allah dari fitnahnya ketika tasyahhud akhir setiap shalat, dan hendaknya dihapal sepuluh ayat dari surat Al-kahfi, sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

(مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ).

“Barang siapa hafal sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi, niscaya ia dipelihara dari (fitnah) Dajjal.” (HR. Muslim).

E. Kebangkitan

Kita beriman kepada hari kebangkitan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-kitab dan As-Sunnah serta akal dan fitrah yang lurus. Kita berkeyakinan bahwa Allah membangkitkan orang-orang yang ada didalam kubur dan selanjutnya ruh-ruh di kembalikan kepada jasadnya kemudian segenap manusia menghadap Kepada Allah, Rabb semesta alam. Allah berfirman:

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ * ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ﴾ [سورة المؤمنون: الآيتان ١٥-١٦].

“Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekali-

an akan dibangkitkan (dari kuburmu) dihari kiamat.” (Al-Mukminun: 15-16).

Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاءَ غُرُلًا).

“Pada hari kiamat manusia dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan tanpa disunat.” (Muttafaq Alaih).

Semua umat islam sepakat tentang akan terjadinya hari kebangkitan. Dan itulah puncak hikmah dimana Allah menyiapkan tempat kembali bagi makhlukNya untuk dibalas atas apa yang telah dibebankan kepada mereka melalui lisan para rasulNya. Allah berfirman :

﴿أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ﴾ [سورة المؤمنون : الآية ١١٥] .

“Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (Al-Mu’minun : 115).

Orang-orang kafir mengingkari adanya Kebangkitan setelah mati karena menurut dugaan mereka, hal itu tidak mungkin. Dugaan tersebut adalah batil berdasarkan syari’at, kenyataan dan akal. Adapun dalil dari sisi syari’at, Allah berfirman:

﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ [سورة التغابن :

الآية ٧] .

“Orang-orang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, ‘Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan

kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah" (At-Taghabun: 7).

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمُ الْغَيْبِ ﴾ [سورة سبأ: الآية ٣].

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami'. Katakanlah, 'pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib.'" (Saba': 3).

Dan semua kitab *samawi* sepakat atas yang demikian.

Adapun dalil menurut kenyataan maka sesungguhnya Allah telah memperlihatkan kepada beberapa hambaNya tentang dihidupkannya orang yang telah mati di alam dunia ini. Dalam surat Al-Baqarah disebutkan lima contoh. Salah satu dari padanya adalah kaum Musa saat mereka berkata kepadanya, 'kami tidak akan

beriman kepadamu sampai kami melihat Allah secara nyata'. Lalu Allah mematikan mereka dan menghidupkan mereka kembali. Allah berfirman:

﴿وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ نُنْظَرُونَ * ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

[سورة البقرة: الآية ٥٥-٥٦].

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, ‘Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan nyata,’ karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.” (Al-Baqarah: 55-56).

Contoh yang lain yaitu tentang kisah orang yang terbunuh yang kemudian menjadi ajang sengketa orang-orang Bani-Israil. Lalu Allah memerintahkan mereka agar menyembelih sapi betina dan agar mereka memukul orang yang telah mati itu dengan sebagian anggota sapi betina itu agar ia mengabarkan siapa yang telah membunuhnya. Demikian pula dengan kisah kaum yang keluar dari kampung halamannya karena ingin lari dari kematian, lalu Allah mematikan mereka kemudian menghidupkannya kembali. Dan contoh yang keempat yaitu dalam kisah orang yang lewat disuatu desa mati dan dia menganggap mustahil jika Allah bisa menghidupkan kembali desa itu, maka Allah mematikan orang tersebut selama seratus tahun lalu menghidupkannya kembali. Dan yang kelima, yaitu kisah burung-burung Ibrahim alaihi salam. (Lihat surat Al-Baqarah ayat 73,243,259, 260).

Adapun dalil aqli tentang kemungkinan adanya Kebangkitan adalah dari dua sisi:

Pertama, bahwasanya Allahlah yang menciptakan segenap langit dan bumi serta apa-apa yang ada pada keduanya. Dialah yang menciptakan semua itu dari permulaannya, dan tentu Yang Maha Kuasa menciptakannya dari permulaannya sudah pasti mampu untuk mengembalikannya lagi. Allah berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ﴾ [سورة الروم:

الآية ٢٧].

“Dan dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali.” (Ar-Ruum:27).

Allah berfirman memerintahkan untuk menolak orang yang mengingkari dapat dihidupkannya kembali tulang-belulang:

﴿قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ﴾ [سورة يس : الآية ٧٩] .

"Katakanlah, 'Ia (tulang-belulang itu) akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pada kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.' "(Yasin: 79).

Kedua, bahwasanya ketika bumi ini mati dan kering, di dalamnya tidak ada pepohonan dan tumbuh-tumbuhan yang hijau tetapi ketika dibasahi hujan maka tiba-tiba menjadi hidup dan hijaualah tetumbuhan tersebut. Maka Yang Maha Kuasa untuk menghidupkan bumi tersebut setelah matinya, tentu Maha kuasa pula untuk menghidupkan orang-orang yang mati. Allah berfirman:

﴿وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ

وَحَبَّ الْحَصِيدِ * وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ
 * رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ
 الْخُرُوجُ ﴿[سورة ق: الآيات ٩-١١].

"Dan kami turunkan dari langit air yang banyak manfa'atnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun untuk menjadi rizki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (Qaaf: 9-11).

Dan sungguh setiap orang yang berakal mengetahui bahwa yang mampu melakukan suatu pekerjaan yang agung dan besar, tentu lebih mampu untuk melakukan pekerjaan yang lebih kecil. Dan Allah

subhanahu wata'ala telah menciptakan segenap langit dan bumi, padahal keduanya adalah sangat besar, luas dan menakjubkan penciptaannya. Karena itu, tentu Allah lebih mampu untuk menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh. Allah berfirman:

﴿أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ
عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ
الْعَلِيمُ﴾ [سورة يس: الآية ٨١].

“Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.” (Yasin:81).

F. *Al-‘Ardh* (Menghadap Allah), *Al-Hisab* (Perhitungan Amal) dan Pembacaan Kitab

Kita beriman adanya *‘ardh* (menghadap Allah), dimana ketika itu manusia menghadap kepada Tuhan mereka, sebagaimana firman Allah:

﴿فِيَوْمٍ ذِي قَعَتِ الْوَاقِعَةُ * وَأَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ * وَالْمَلِكُ عَلَى أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَةٌ * يَوْمَئِذٍ تَعَرَّضُونَ لَا تُخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ﴾ [سورة الحاقة : الآيات ١٥ - ١٨] .

“Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan

malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu di hadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah). "(Al-Haqqah: 15-18).

Allah subhanahu wata'ala berfirman:

﴿وَعَرِّضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ
أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ [سورة الكهف : الآية ٤٨] .

"Dan mereka akan dibawa dihadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama. "(Al-Kahfi:48).

Dan kita beriman kepada *al-hisab* (perhitungan amal), dimana Allah menghitung amal segenap manusia. Dan kepada setiap hambaNya yang beriman Allah menyendiri dengannya dan dia mengakui dosa-dosanya, sebagaimana hal itu dise-

butkan dalam Al-qur'an dan As-Sunnah. Adapun orang-orang kafir, maka mereka tidak dihisab sebagaimana dihisabnya orang yang ditimbang antara kebaikan dan keburukannya, karena mereka tidak memiliki kebaikan sama sekali. Tetapi perbuatan (dosa-dosa) mereka dihitung dan dihadapkan kepada mereka dan mereka pun mengakuinya. Allah berfirman:

﴿يَتَأْتِيهَا الْإِنْسُنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ
 * فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ * فَسَوْفَ يُحَاسَبُ
 حِسَابًا يَسِيرًا * وَنُقَلِّبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا * وَأَمَّا
 مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ * فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا *
 وَيَصْلَى سَعِيرًا * إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا * إِنَّهُ

ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ * بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾ [سورة

الإنشقاق : الآيات ٦ - ١٥] .

“Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemuiNya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, ‘celakalah aku’. Dan dia akan masuk kedalam api yang menyala-nyala (Neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira dikalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia yakin bahwa dia

sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.” (Al-Insyiqaq: 6-15).

Dan Al-Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari Aisyah radiallahu anha bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا هَكَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ﴾ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا﴾ ﴿٨﴾ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرَضُ ، وَلَيْسَ أَحَدٌ يُنَاقَشُ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا عَذَّبَ).

“Tidak seorangpun yang dihisab pada hari Kiamat kecuali ia binasa’. Maka aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bukankah allah berfirman : “Adapun orang yang

diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.” Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Sesungguhnya itu adalah al’ardh (menghadap kepada Tuhan), dan tidak seorangpun yang diperbincangkan hisabnya pada hari Kiamat kecuali ia disiksa.”

Kita juga beriman bahwa setiap manusia akan diberi kitab (catatan) amal perbuatannya. Dan jika seorang mukmin melihat isi lembaran-lembaran kitabnya yang terdiri dari tauhid, dan amal-amal shalih maka ia gembira dan bersuka cita. Kegembiraan itu dilukiskan Allah dalam firmanNya:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمۡ أَقْرَءُوا كِتَابِيَهٗ * إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهٗ * فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ * فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ قُطُوفُهَا

دَانِيَةً * كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ
الْحَالِيَةِ ﴿سورة الحاقة: الآيات ١٩ - ٢٤﴾ .

“Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, ‘Ambillah, bacalah kitabku (ini)’. Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam Surga yang tinggi, buah-buahannya dekat. (kepada mereka dikatakan), ‘Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu’. (Al-Haqqah: 19-24).

Adapun orang kafir, munafik, dan orang-orang sesat maka mereka diberikan catatan amalnya dari sebelah kirinya dan

dari belakang punggung mereka. Ketika itu orang kafir tersebut berseru dengan kecelakaan, kebinasaan dan perkara-perkara besar lainnya. Allah berfirman:

﴿وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَلَيِّنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَّةً
* وَلَمْ أُدْرِ مَا حِسَابِيَّةً * يَلَيِّنَهَا كَأَنَّ الْقَاضِيَةَ *
مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيهِ * هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةً * خَذُوهُ
فَعْلُوهُ * ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ﴾ [سورة الحاقة: الآيات ٢٥ - ٣١].

“Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, ‘Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya

kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku, telah hilang kekuasaan ku dariku. '(Allah berfirman), 'Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. "(Al-Haqqah:25-31).

G. *Al-Mizan* (Timbangan) Dan *Ash-Shirath* (Titian)

Kita beriman kepada adanya *al-mizan* (timbangan). Allah berfirman:

﴿وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ
نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ
أُتِينَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَسِيبِينَ﴾ [سورة الأنبياء: الآية

. [٤٧

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.” (Al-Anbiya’:47).

Dan *Sunnah Nabawiyah* telah menunjukkan bahwasanya timbangan amal perbuatan itu memiliki dua daun timbangan yang tampak secara fisik dan terlihat. Timbangan amal tersebut dilakukan setelah selesainya hisab (perhitungan). Perhitungan amal itu adalah untuk menentukan amal perbuatan (antara yang baik dan yang buruk), sedangkan timbangan adalah untuk menampakkan kadarnya sehingga balasnya sesuai dengan amal perbuatannya.

Kita juga beriman kepada *as-Shirath*, yaitu jembatan (titian) yang terbentang diatas Neraka Jahannam, yang merupakan

jalan menuju Surga. Dan semua manusia akan melewati jembatan (titian) tersebut sesuai dengan amal perbuatannya.

Diantara manusia ada yang melaluinya dalam sekejap mata, ada yang melaluinya secepat kilat, ada yang melaluinya sekencang angin, ada yang melaluinya seperti kuda yang berlari kencang, ada yang melaluinya seperti penunggang unta, ada yang melaluinya dengan berlari, ada yang melaluinya dengan berjalan biasa, ada yang melaluinya dengan merangkak, ada pula yang melangkah sekali langkah kemudian terjungkal ke dalam Neraka Jahannam. Dan pada *ash-shirath* tersebut terdapat tonggak-tonggak besi yang menyambar manusia dengan sebab perbuatan mereka. Sedangkan orang yang bisa melampui *ash-shirath* tersebut maka ia akan masuk surga.

Dan hendaknya diketahui, bahwa barang siapa berjalan secara lurus pada

shirath Allah yang berarti agamaNya yang benar di dunia, niscaya ia akan selamat melalui *shirath*-Nya di akhirat. Sebaliknya, barang siapa menentang *ash-shiratul mustaqim* di dunia, niscaya ia tidak akan mampu meniti diatas *shirath* akhirat.

Dan nanti di hari akhir, di atas *shirath* tersebut, orang-orang munafik terpisah dari orang-orang mukmin. Orang-orang munafik itu tertinggal dan didahului orang-orang mukmin, bahkan mereka dipisah dengan pagar yang menghalangi mereka bisa sampai kepada orang-orang mukmin.

H. Surga dan Neraka

Kita beriman kepada adanya surga yang disediakan Allah bagi orang-orang beriman. Dan kita juga beriman kepada adanya neraka yang disediakan Allah untuk orang-orang kafir. Surga dan neraka

adalah benar dan tidak ada keraguan akan (keberadaan) keduanya. Neraka adalah tempat bagi musuh-musuh Allah, sedangkan Surga adalah tempat bagi para kekasihNya. Allah berfirman:

﴿ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ *
وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا
مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ
قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ
مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ [سورة البقرة: الآيتان]

. [٢٥-٢٤]

“Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) (satu surat semisal Al-Qur'an), dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya) ,peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai didalamnya. Setiap mereka diberi rizki buah-buahan dalam Surga-surga itu, mereka mengatakan, ‘Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu’, mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalam-nya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.” (Al-Baqarah: 24-25).

Banyak sekali gambaran dalam Al-Qur'an tentang surga dan neraka, juga tentang kenikmatan dan siksa didalamnya. Setiap kali Allah menyebutkan surga

maka Allah mengiringkannya dengan penyebutan neraka, demikian pun sebaliknya. Kadang-kadang Allah memikat manusia dengan surga dan menyeru mereka kepadanya, dan menakut-nakuti dari neraka serta memperingatkan daripadanya. Kadang-kadang pula Allah mengabarkan tentang apa yang disediakanNya dari berbagai kenikmatan di surga bagi para kekasihNya, dan juga mengabarkan tentang yang disediakanNya didalam neraka berupa siksa-siksa yang pedih bagi para musuhNya.

Kita meyakini bahwa Surga dan neraka itu telah diciptakan dan sekarang benar benar telah ada. Allah berfirman tentang surga:

﴿أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾ [سورة آل عمران : الآية ١٣٣] .

"Disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa." (ali-Imran: 133).

Dan tentang neraka, Allah berfirman:

﴿أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ﴾ [سورة البقرة: الآية ٢٤].

"Disediakan bagi orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 24).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

(إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ فَإِنَّهُ يُعْرَضُ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ فَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ).

"Jika salah seorang dari kalian meninggal dunia maka diperlihatkan kepadanya tempat duduknya pada pagi dan sore hari. Jika termasuk ahli surga maka (yang diperlihatkan adalah tempat) ahli surga, dan jika termasuk ahli neraka maka (yang diperlihatkan adalah tempat) ahli neraka." (HR. Al-Bulhari).

Nash-nash al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah banyak sekali yang menunjukkan adanya surga dan neraka. Karena

itu *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* sepakat tentang keberadaan surga dan neraka dan bahwa keduanya telah diciptakan.

Selanjutnya kita juga beriman bahwa surga dan neraka itu tidak akan binasa dan *fana*, demikian seperti ditegaskan oleh nash-nash al-Qur'an dan *Sunnah Naba-wiyah*. Allah berfirman:

﴿أَكُلْهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا﴾ [سورة الرعد: الآية ٣٥].

“(Surga itu) buahnya abadi (demikian pula) dengan naungannya.” (*Al-Ra'du*: 35).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

﴿مَنْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ يَنْعَمُ وَلَا يَبْأَسُ، وَيَخْلُدُ وَلَا يَمُوتُ﴾

“Barang siapa masuk surga maka ia (selalu) merasakan kenikmatan dan tidak akan bosan, ia kekal dan tak akan mati.” (*HR. Muslim*).

Diantara dalil tentang kekalnya neraka dan bahwa ia tidak akan binasa adalah firman Allah:

﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ﴾ [سورة المائدة: الآية ٣٧].

“Dan bagi mereka (orang-orang kafir) siksa yang kekal.” (al-Ma’idah: 37).

﴿لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا﴾ [سورة فاطر: الآية ٣٦].

“Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan siksa untuk mereka.” (Fathir: 36).

Ya Allah, kami memohon kepadaMu akan ridha dan surgaMu serta apa-apa yang mendekatkan kepada keduanya dari ucapan dan perbuatan. Dan kami berlindung kepadaMu dari murka dan neraka-Mu serta apa-apa yang mendekatkan kepada keduanya dari ucapan dan perbuatan.



BERIMAN KEPADA TAQDIR

A. Makna Beriman kepada taqdir

Yaitu kepercayaan yang pasti bahwa segala sesuatu, yang baik maupun yang buruk, semuanya adalah dengan qadha' dan qadar Allah. Dan Dialah Yang Maha Berbuat terhadap apa yang Ia kehendaki, sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendakNya, tidak ada sesuatupun yang keluar dari kehendakNya, tidak sesuatupun di alam semesta ini yang keluar dari taqdirNya, dan tidak akan berjalan kecuali berdasarkan pengaturanNya, tak seorangpun yang bisa mengelak dari takdir yang telah ditentukan, ia tidak akan melampui apa yang telah digariskan di *Lauhul Mahfuzh*. Dialah yang menciptakan perbuatan hamba, keta'atan dan kemaksiatan. Meskipun demikian, Dia memerintah dan melarang hambaNya, dan dijadikanNya mereka menentukan pilihan untuk perbua-

tan mereka sendiri, mereka tidak dipaksa untuk melakukannya, tetapi semuanya terjadi sesuai dengan kemampuan dan kehendak mereka, dan Allah yang menciptakan mereka serta yang menciptakan kemampuan mereka. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya dengan rahmatNya dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dengan hikmahNya. Ia tidak ditanya tentang apa yang Ia perbuat, sedang mereka ditanya tentang perbuatan mereka.

Beriman kepada taqdir Allah adalah salah satu rukun iman. Hal itu sebagaimana jawaban Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Jibril alaihis salam ketika ia bertanya tentang iman. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir dan hendaknya engkau beriman kepada qadar (taqdir Allah), yang baik maupun yang buruk."
(HR. Muslim).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

(لَوْ أَنَّ اللَّهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَ أَهْلَ أَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ
غَيْرَ ظَالِمٍ لَهُمْ وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ لَهُمْ خَيْرًا
مِنْ أَعْمَالِهِمْ، وَلَوْ كَانَ لَكَ مِثْلُ جَبَلٍ أُحُدٍ ذَهَبًا أَنْفَقْتَهُ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا قَبَلَهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ وَتَعْلَمَ أَنَّ
مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ
لِيُصِيبَكَ وَأَنَّكَ إِنْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا دَخَلْتَ النَّارَ).

"Seandainya Allah ta'ala menyiksa penduduk langit dan bumi, niscaya Ia menyiksa bukan karena berbuat zhalim kepada mereka, Dan seandainya Ia memberi rahmat kepada mereka, niscaya

rahmat itu lebih baik dari amal perbuatan mereka. Dan seandainya engkau memiliki emas sebesar gunung Uhud kemudian engkau infaqkan di jalan allah, tentu hal itu tidak akan diterima daripadamu sehingga engkau beriman kepada qadar, dan engkau mengetahui bahwa apa yang (ditaqdirkn) menimpamu pasti tidak akan meleset dan apa yang (ditaqdirkan) tidak mengenai dirimu pasti tidak akan menimpamu, dan seandainya engkau mati tidak dalam (kepercayaan) ini, niscaya engkau menjadi penghuni Neraka.” (HR. Ahmad).

Taqdir adalah ketentuan Allah terhadap segenap makhluk sesuai dengan ilmuNya terhadap segala sesuatu itu sejak sebelumnya, serta sesuai dengan hikmahNya.

B. Tingkatan Beriman kepada Taqdir

Beriman kepada taqdir mencakup empat perkara :

Pertama, beriman bahwasanya Allah mengetahui segala sesuatu baik secara

global maupun rinci, dan bahwa Allah subhanahu wata'ala telah mengetahui segenap makhlukNya sebelum Ia menciptakannya, dan Ia mengetahui rizki-rizki mereka, ajal mereka, ucapan dan perbuatan mereka, segenap gerakan dan diam mereka, apa yang mereka rahasiakan dan yang mereka tampilkan, juga mengetahui siapa diantara mereka yang termasuk penghuni Surga dan yang termasuk penghuni neraka. Allah berfirman:

﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ [سورة الحشر: الآية ٢٢].

“Dialah allah Yang tidak ada sesembahan yang haq selain Dia. Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata.” (Al-Hasyr:22).

﴿وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ [سورة الطلاق:

الآية ١٢].

‘Dan sesungguhnya Allah, ilmunya benar-benar meliputi segala sesuatu.’ (Ath-Thalaq:12).

Kedua, beriman terhadap ditulisnya qadar (taqdir) tersebut. Yakni bahwasanya Allah telah menulis segala yang Ia ketahui ilmunya sebelumnya dan bahwa semua itu tertulis di *Lauhul Mahfuzh*. Allah berfirman:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ﴾ [سورة الحديد:
الآية ٢٢] .

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya.” (Al-Hadid:22).

Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ).

"Allah telah menulis segenap taqdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Ia menciptakan langit dan bumi." (HR.Muslim).

Ketiga, beriman kepada kehendak Allah yang tidak sesuatupun dapat menolaknya, juga beriman kepada kekuasaan Allah yang tidak dapat dilemahkan oleh sesuatupun. Karena itu, semua kejadian terjadi karena kehendak dan kekuasaan Allah. Apa yang di kehendakinya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakinya tidak akan terjadi. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾ [سورة الإنسان : الآية ٣٠].

"Dan kamu sekalian tidak berkehendak kecuali bila dikehendaki Allah." (Al-Insan: 30).

﴿وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ﴾ [سورة إبراهيم: الآية ٢٧].

"Dan Allah berbuat apa yang dikehendakiNya." (Ibrahim:27).

Keempat, beriman bahwasanya Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu, Dialah satu-satunya Pencipta, dan setiap yang selainNya adalah makhluk dan bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿قُلِ اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ [سورة الرعد: الآية ١٦].

"Allah adalah Pencipta segala sesuatu." (Ar-Ra'd;16).

﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ مَقْدِيرًا﴾ [سورة الفرقان:

الآية ٢].

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-serapinya." (Al-Furqan:2).

Yang wajib kita ketahui adalah bahwa ukuran-ukuran (taqdir) itu adalah kekuasaan Allah, dan bahwa semua berjalan sesuai dengan taqdir dan kehendakNya, segenap hamba tidak memiliki kehendak kecuali apa yang dikehendakinya untuk mereka, apa yang dikehendakiNya untuk mereka pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakiNya tidak akan terjadi.

Sebagaimana kita wajib mengetahui bahwa taqdir pada dasarnya adalah rahasia Allah terhadap makhlukNya, tidak seorang malaikat terdekat pun yang dapat mengetahuinya, juga tidak seorang nabi yang diutus.

Seorang mukmin senantiasa menyifati Tuhannya dengan sifat-sifat kesempurnaan. Karena itu engkau melihat seseorang sebagai mukmin apabila ia percaya bahwa setiap perbuatan tidak akan terjadi kecuali ada hikmah (yang terkandung didalamnya), dan jika ia tidak mengetahui hikmah

ilahiyah dalam suatu perkara maka itu menunjukkan kebodohnya dihadapan ilmu Allah yang ilmuNya meliputi segala sesuatu. Seorang mukmin juga tidak akan menentang Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui, di mana Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukanNya, namun merekalah yang ditanya.

C. Hukum Berdalih dengan Taqdir dalam Meninggalkan Perintah Allah

Sesungguhnya keimanan kita kepada qadar sebagaimana telah kita jelaskan di atas tidaklah bertentangan dengan keyakinan bahwa hamba memiliki kehendak dan kemampuan dalam perbuatan *ikhtiariyah* nya, sebab syari'at dan faktanya menunjukkan hal tersebut.

Adapun dalilnya menurut syari'at adalah firman Allah tentang kehendak manusia:

﴿فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا﴾ [سورة النبا: الآية

. [٣٩]

“Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya.” (An-Naba’:39).

Adapun tentang kemampuan manusia,

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ

وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ﴾ [سورة البقرة: الآية ٢٨٦].

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.” (Al-baqarah:286).

Adapun menurut faktanya, setiap manusia menyadari bahwa dirinya memiliki kehendak dan kemampuan untuk berbuat

atau meninggalkan sesuatu. Ia juga bisa membedakan antara apa yang terjadi dengan kehendaknya seperti berjalan atau yang terjadi diluar kehendaknya seperti menggigil. Tetapi, meskipun begitu kehendak dan kemampuan hamba itu terjadi sesuai dengan kehendak Allah dan kekuasaanNya, berdasarkan firman Allah:

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾ [سورة الإنسان:

الآية ٣٠].

“Dan tidaklah kalian itu berkehendak kecuali jika dikehendaki oleh Allah,” (Al-Insan:30).

Karena alam semesta ini adalah milik Allah Ta’ala, maka tidak akan ada sesuatu pun dalam kepemilikanNya ini yang diluar ilmu dan kehendakNya.

Beriman kepada takdir Allah, sebagaimana telah disebutkan dimuka, tidaklah berarti memberikan kesempatan kepada

hamba untuk berdalih dengannya dalam meninggalkan perintah Allah atau melanggar apa yang dilarangnya. Karena itu, orang yang berdalih dengan taqdir dalam melakukan perbuatan maksiat, dalilnya adalah batil dari beberapa segi:

Pertama, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ . فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ : أَلَا نَتَّكِلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : لَا ، اْعْمَلُوا فِكُلُّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ).

“Tidaklah salah seorang dari kamu melainkan telah dituliskan tempat duduknya, apakah ia termasuk penduduk neraka atau penduduk surga. Maka berkatalah seorang laki-laki dari kaumnya, ‘Tidakkah (dengan demikian) kita berserah diri saja, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Tidak, tetapi berusaha. Karena masing-masing di mudahkan kepada (ketentuan) penciptaannya.’ (HR. AL-Bukhari).

Jadi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang menyerah kepada taqdir.

Kedua, sesungguhnya Allah subhana-hu wata’ala memerintah dan melarang hambaNya dengan tidak membebaninya kecuali sebatas kemampuannya. Allah berfirman:

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾ [سورة التغابن: الآية ١٦].

“Bertaqwalah kepada Allah sesuai dengan kemampuanmu.” (At-Taghabun: 16).

Seandainya hamba itu terpaksa dalam berbuat, berarti dia dibebani dengan sesuatu yang dia tidak bisa melepaskan diri daripadanya. Dan ini adalah batil. Karena itu, jika seseorang melakukan kemaksiatan karena kebodohnya, lupa atau dipaksa maka ia tidak berdosa, karena dia memiliki *udzur* (alasan syar’i).

Ketiga, taqdir Allah adalah rahasia tersembunyi yang tidak diketahui kecuali

setelah ia terjadi. Dan kehendak hamba ada sebelum ia melakukan sesuatu perbuatan. Karena itu, kehendaknya untuk berbuat tidak berdasarkan pengetahuannya terhadap taqdir Allah. Maka, alasannya dengan taqdir tersebut sama sekali tidak berdasar, sebab seseorang tidak boleh beralasan dengan sesuatu yang tidak diketahuinya.

Jika orang yang berbuat maksiat itu menyangkal seraya berkata, sesungguhnya maksiat itu telah dituliskan untukku. Maka harus ditanyakan padanya, 'sebelum anda melakukan maksiat, apakah anda mengetahui ilmu Allah? Selama Anda tidak mengetahuinya dan Anda bisa memilih dan memiliki kemampuan, serta telah dijelaskan kepada anda antara jalan kebaikan dan keburukan, maka jika anda melakukan maksiat berarti anda sendirilah yang sengaja melakukan maksiat tersebut, anda mengutamakan dari pada keta'a-

tan, Karena itu anda harus menanggung siksa akibat maksiat yang anda lakukan.

Keempat, orang yang beralasan dengan taqdir atas kewajiban yang ditinggalkannya atau kemaksiatan yang dilakukannya, jika ada orang yang melanggar haknya, misalnya dengan mengambil hartanya atau dicemarkan kehormatannya, lalu orang itu beralasan dengan taqdir seraya berkata, 'Jangan salahkan aku, karena pelanggaranku atas hakmu ini adalah karena taqdir Allah'. Tentu orang tersebut tidak akan mau menerima alasan tersebut. Bagaimana ia tidak mau menerima alasan taqdir dalam pelanggaran orang lain atas haknya, tetapi sebaliknya ia beralasan dengan taqdir untuk dirinya dalam melanggar hak Allah subhanahu wata'ala?.

D. Pengaruh Beriman Kepada Taqdir

Beriman kepada taqdir - suatu kewajiban dan salah satu rukun iman, dimana mengingkarnya adalah kafir- memiliki beberapa pengaruh nyata dalam kehidupan manusia. Diantara pengaruh tersebut adalah :

1. Taqdir merupakan salah satu sebab yang membuat seseorang bersemangat dalam beramal dan berusaha untuk mencapai keridhaan Allah dalam hidup ini. Beriman kepada taqdir adalah diantara pendorong kuat kepada setiap mukmin untuk beramal dan melakukan perkara-perkara besar dengan penuh keteguhan dan keyakinan.

Setiap mukmin wajib berikhtiar dengan bertawakkal kepada Allah sub-hanahu wata'ala, serta dengan keimanan bahwa ikhtiar itu tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan izin Allah. Sebab Allahlah

yang menciptakan *ikhtiar* itu, dan Dia pula yang menciptakan keberhasilan.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

(الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفَتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ).

“Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada orang mukmin yang lemah, dan pada masing-masing ada kebaikannya. Berusa-halah meraih apa-apa yang bermanfa’at bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan bersikap lemah. Jika engkau tertimpa sesuatu maka jangan engkau mengatakan, ‘Seandainya aku melakukan (ini dan itu) tentu akan

terjadi begini dan begitu', tetapi katakanlah , 'Allah telah mentaqdirkan dan apa yang di kehendakinya pasti terjadi', Karena (ucapan) 'seandainya' itu membuka perbuatan setan. "(HR. Muslim).

Karena itu, ketika umat islam ingin mengubah kenyataan yang ada dengan jihad maka mereka berikhtiar dengan segala bentuk ikhtiar jihad, lalu mereka bertawakkal kepada Allah. Mereka tidak mengatakan, bahwasanya Allah telah mentaqdirkan menolong orang-orang mukmin dan menghancurkan orang-orang kafir, lalu mereka mencukupkan yang demikian tanpa persiapan, jihad, kesabaran dan masuk kemedan perang. Tetapi sebaliknya, mereka melakukan berbagai hal di atas, sehingga Allah menolong mereka dan memuliakan mereka dengan Islam.

2. Diantara pengaruh beriman kepada taqdir yaitu manusia bisa mengetahui kemampuan dirinya, sehingga ia tidak

sombong, bangga atau tinggi hati. Sebab dia tidak mampu mengetahui apa yang akan ditaqdirkan, juga tidak mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dari sini manusia mengakui kelemahan dan kebutuhannya kepada Tuhannya senantiasa.

3. Sesungguhnya jika manusia mendapatkan kebaikan maka ia akan sombong dan lupa diri, tetapi jika ditimpa keburukan dan musibah maka ia akan galau dan sedih. Tidak seorang manusiapun yang bisa menjaga diri dari kesombongan dan melampaui batas jika mendapatkan kebaikan serta kesedihan jika ditimpa keburukan kecuali dengan beriman kepada taqdir, dan bahwa apa yang terjadi itu telah ditentukan taqdirnya dan telah diketahui sebelumnya oleh Allah *Ta'ala*. Salah seorang salaf berkata, 'barang siapa tidak beriman kepada taqdir, niscaya hidupnya terasa berat'.

4. Beriman kepada taqdir bisa menghilangkan berbagai penyakit sosial yang menimpa masyarakat dan menghilangkan kedengkian di antara sesama mukmin. Seorang mukmin tidak mungkin iri dan dengki terhadap karunia yang diberikan Allah kepada manusia. Sebab Allahlah yang memberi mereka rizki dan men-taqdirkannya untuk mereka, sebab dia mengetahui, jika ia iri kepada orang lain berarti ia menentang taqdir Allah.

5. Sesungguhnya beriman kepada taqdir bisa menumbuhkan keberanian hati untuk menghadapi berbagai tantangan serta menguatkan keinginan didalamnya. Karena itu, Ia akan tetap teguh dimedan jihad dan tidak takut mati, sebab hatinya telah yakin bahwa ajal itu telah ditentukan, sehingga tidak mungkin ia mendahului atau terlambat, meski hanya sekejap.

Jika kepercayaan tersebut telah meng-hunjam kuat dalam hati orang-orang

mukmin maka mereka akan tetap teguh dalam peperangan serta terus ingin melanjutkan jihad. Beberapa kancah jihad memberikan contoh-contoh yang sangat indah dalam hal keteguhan dan ketegaran dalam menghadapi para musuh, betapa-pun kekuatan dan besarnya jumlah pasukan mereka, sebab mereka yakin tidaklah ada sesuatu yang menimpa mereka kecuali ia telah dituliskan untuknya.

6. Beriman kepada taqdir akan menanamkan berbagai hakikat iman dalam jiwa setiap mukmin. Ia senantiasa memohon pertolongan kepada Allah, bersandar kepada Allah dan bertawakkal kepadaNya dengan tetap berikhtiar. Ia selalu membutuhkan kepada Tuhannya, meminta pertolongan untuk diteguhkan. Dan ia pun bersikap dermawan sehingga mencintai kebaikan untuk orang lain, sehingga engkau lihat ia senang mengasihi manusia dan memberikan kebaikan kepada mereka.

7. Termasuk pengaruh beriman kepada taqdir yaitu bahwasanya orang yang berdakwah kepada Allah akan berdakwah secara terang-terangan dan jelas dihadapan orang-orang kafir dan zhalim, ia tidak takut - karena Allah - terhadap cercaan orang yang mencerca, ia akan menjelaskan kepada manusia hakikat iman dan menerangkan berbagai konsekuensinya, sebagaimana ia juga akan menjelaskan kepada mereka berbagai fenomena kekuifuran dan nifaq serta memperingatkan mereka daripadanya. Demikian pula ia akan menyingkap kebatilan dan kebohongan, mengatakan *kalimatul haq* (perkataan yang benar) dihadapan orang-orang yang zhalim. Setiap mukmin melakukan hal-hal tersebut dengan kedalaman iman, keteguhan kepercayaan kepada Allah, bertawakkal kepadaNya, sabar atas apa yang menyimpannya dalam perjalanannya, sebab ia yakin bahwa ajal ada di Tangan Allah semata, dan bahwa rizki hanyalah

milikNya dan dari sisiNya, dan bahwa setiap hamba tidaklah memiliki sesuatu-pun dari padanya, meskipun memiliki kekuatan dan para penolong.



التَّوْحِيدُ

لِلنَّاشِئَةِ وَالْمُبْدِئِينَ

تأليف الدكتور
عبد العزيز بن محمد عبد اللطيف

باللغة الأندلسية